

# PROTANGEN:

Etika Balas Budi Masyarakat Madura

Sri Nurhayati,

Heni Listiana,

Zilfania Qathrun Nada

# PROTANGEN:

**Etika Balas Budi Masyarakat Madura**

**Edisi Pertama**

Copyright @ 2024

**ISBN 978-623-130-930-3**

135 h.

14,8 x 21 cm

cetakan ke-1, 2024

**Penulis**

Sri Nurhayati,

Heni Listiana,

Zilfania Qathrun Nada

**Editor**

Akh. Syaiful Rijal

**Penerbit**

**Madza Media**

Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021

Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro

Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang

redaksi@madzamedia.co.id

www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahin*

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji Syukur kita sampaikan kepada Allah SWT, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, atas limpahan rahmat dan kasih sayangnya. Terima kasih kepada-Nya, buku berjudul "Protangen: Etika Balas Budi Masyarakat Madura" telah sampai di tangan para pembaca dengan segala harapan dan doa yang baik. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, utusan Allah yang membawa petunjuk hidup bagi seluruh umat.

Protangen, sebuah tradisi yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Madura, merupakan warisan berharga yang membentuk identitas kesukuan. Di samping dikenal sebagai komunitas pekerja keras, masyarakat Madura juga terkenal dengan kehangatan tradisi kekeluargaan yang menjadi ciri khas. Salah satu corak praktik yang mencolok dalam kehidupan mereka adalah protangen.

Buku ini secara komprehensif terbagi menjadi tiga bagian utama yang membahas: pertama, esensi dan praktik tradisi protangen di tengah masyarakat Madura. Kedua, persepsi dan pemaknaan masyarakat Madura terhadap tradisi protangen. Dan

ketiga, dampak signifikan yang dihasilkan oleh tradisi protangen terhadap pola perilaku masyarakat Madura.

Melalui penjelasan mendalam di setiap bagian, diharapkan pembaca dapat meraih pemahaman yang lebih mendalam tentang keunikan dan kompleksitas tradisi protangen dalam konteks budaya Madura. Buku ini merupakan upaya sungguh-sungguh untuk mendokumentasikan dan menganalisis secara menyeluruh warisan budaya yang menjadi identitas bangsa. Harapannya, buku ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait nilai-nilai dan dampak positif yang terkandung dalam tradisi protangen.

Sebagai penutup, penulis berharap agar buku ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi berarti bagi pembaca dalam memahami serta mengapresiasi keberagaman budaya Indonesia. Khususnya, diharapkan agar tradisi etika balas budi yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Madura dapat lebih dipahami dan dihargai. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang membawa kebaikan bagi semua yang membacanya. Akhir kata, segala persembahan doa dan usaha adalah atas ridha dan petunjuk Allah SWT semata. Semoga kita senantiasa berada dalam lindungan-Nya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Penulis

Sri Nurhayati, Heni Listiana  
dan Zilfania Qathrun Nada

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>i</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>iii</b>
<b>BAB I</b> <b>Madura dan Masyarakatnya</b> .....	<b>1</b>
A. Sejarah Singkat Madura.....	1
B. Geografi dan Lingkungan Madura.....	13
C. Sosial Budaya Masyarakat Madura .....	17
D. Peran Protangen dalam Kehidupan Masyarakat .....	25
<b>BAB II</b> <b>Konsep Protangen</b> .....	<b>28</b>
A. Pengertian Protangen .....	28
B. Asas-asas Protangen .....	30
C. Fungsi Protangen dalam Masyarakat Madura.....	32
D. Pengertian Etika Balas Budi.....	33
<b>BAB III</b> <b>Implementasi Protangen dalam Kehidupan Sehari-Hari</b> .....	<b>51</b>
A. Protangen dalam Keluarga .....	52
B. Protangen dalam Lingkungan Masyarakat .....	53
C. Protangen dalam Kehidupan Beragama .....	79
D. Protangen dalam Pendidikan dan Pembangunan .....	88

<b>BAB IV</b>	<b>Makna Protangen bagi Masyarakat Madura.....</b>	<b>95</b>
<b>BAB V</b>	<b>Dampak Tradisi Protangen bagi Masyarakat Madura.....</b>	<b>107</b>
<b>BAB VI</b>	<b>Dinamika Protangen di Masyarakat Madura .....</b>	<b>116</b>
	A. Perubahan dan Tantangan Terhadap Protangen.....	116
	B. Upaya Pelestarian dan Pengembangan Protangen.....	117
	<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>119</b>
	<b>Profil Penulis.....</b>	<b>124</b>

# MADURA DAN MASYARAKATNYA

## A. Sejarah Singkat Madura

Masyarakat Madura merujuk kepada individu-individu yang memiliki asal-usul atau keturunan dari pulau Madura, yang terletak di sisi utara Pulau Jawa. Pulau Madura memiliki panjang sekitar 160 km dan lebar sekitar 40 km.<sup>1</sup> Ini termasuk mereka yang mewarisi budaya dan tradisi Madura dari nenek moyang mereka.

Budaya masyarakat Madura menonjol dalam integrasi antara ajaran leluhur dan Islam, yang menciptakan identitas unik bagi mereka. Kelekatan antara kedua hal tersebut membuat Islam menjadi sangat terkait dengan orang Madura, meskipun tidak semua penduduknya menganut agama tersebut. Islam telah menyatu dengan adat-istiadat dan budaya Madura, sehingga menjadi bagian integral dari identitas etnis mereka.

---

<sup>1</sup> Djasuli, 126.

Ciri khas orang Madura meliputi sifat-sifat seperti rajin, jujur, ulet, setia, dan dapat diandalkan.<sup>2</sup> Madura juga kaya dengan nilai-nilai budaya yang unik, yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Salah satu aspek budaya yang menonjol di Madura adalah konsep persaudaraan sejati. Ada ungkapan khas dalam budaya Madura yang menyatakan bahwa "*oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng*" atau orang lain bisa menjadi atau dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri bisa menjadi atau dianggap sebagai orang lain." Artinya, makna saudara dalam masyarakat Madura tidak hanya terbatas pada hubungan darah, tetapi juga mencakup hubungan persahabatan yang erat. Teman dianggap sebagai relasi sosial dengan tingkat keakraban tertinggi dalam budaya Madura.

Dalam masyarakat Madura, terdapat banyak pepatah adat yang tidak hanya dianggap sebagai ungkapan bijak, tetapi juga sebagai panduan hidup yang menggambarkan identitas kultural mereka. Pepatah-papatah adat Madura, ketika dipelajari dengan seksama, memberikan wawasan mendalam tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah perkawinan, sistem kekerabatan, peran dan

---

<sup>2</sup> D Oetomo, *Chinese-Madurese Relations in Surabaya* (Surabaya: KTIIV Leiden, 1991), 75.

kedudukan sosial, keterkaitan dengan orang tua, guru, dan pemimpin.<sup>3</sup>

Melalui pepatah adat tersebut, kita dapat memahami konsep-konsep mendasar tentang kehidupan dan pandangan hidup yang menjadi bagian integral dari pikiran dan budaya masyarakat Madura.

Demikian pula, terdapat ungkapan-ungkapan lain dalam masyarakat Madura yang dapat menjadi gambaran tentang perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. "*Lakona lakone, kennengna kennenge*" adalah ungkapan yang menggambarkan bahwa orang Madura memiliki panduan atau prinsip hidup untuk dapat menyesuaikan diri di segala situasi. Hal ini mencerminkan sifat ulet dan profesionalisme dalam bekerja yang dimiliki oleh orang Madura. Masyarakat Madura cenderung menjalankan tugas-tugas mereka dengan tingkat profesionalisme yang tinggi, sehingga perantau Madura jarang mengalami kegagalan dalam pekerjaan mereka.
2. "*Kar-kar colpe*" adalah ungkapan yang menyoroti keuletan dan ketekunan orang Madura dalam dunia kerja. Ungkapan ini mengibaratkan bekerja seperti seekor ayam yang terus mencakar tanah untuk mendapatkan makanan, walaupun hasilnya mungkin sedikit. Ungkapan ini

---

<sup>3</sup> Muhtar Wahyudi et al., *Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya, Madura: Masyarakat, Budaya, Media, Dan Politik*, 2015, 45.

mencerminkan sifat rajin, tekun, dan gigih orang Madura dalam mengumpulkan penghasilan secara bertahap. Selain itu, sifat ini juga menunjukkan bahwa orang Madura tidak pernah menyerah atau putus asa dalam meraih tujuan mereka.

3. Dalam menjalankan suatu pekerjaan, orang Madura mengadopsi sikap "*du' nondu' mente tampar*" (duduk menunduk memintal tali). Ungkapan ini menggambarkan bahwa meskipun terlihat sedang duduk dengan kepala menunduk, sebenarnya orang Madura tetap ulet dan rajin dalam melakukan kegiatan yang bermanfaat. Mereka juga percaya bahwa setiap orang akan mendapatkan hasil sesuai dengan upaya yang mereka lakukan. Konsep ini tercermin dalam pepatah "*mon atane atana', mon adhagang adhaging*" yang berarti bahwa siapa yang bertani akan menuai hasil dari tanahnya, begitu pula dengan orang yang memasak nasi atau berdagang akan memperoleh hasil dari usaha mereka.
4. "*Ango'an pote tolang e tembheng pote mata*" merupakan ungkapan dalam bahasa Madura yang mengandung makna "Lebih baik mati daripada malu". Makna dari ungkapan ini sangatlah mulia, dan mampu memberi inspirasi bagi orang untuk melakukan perbuatan baik dan membela kebenaran. Dengan memahami makna "*pote mata pote tolang, ango' poteya tolang*", seseorang akan merasa

malu untuk melakukan perbuatan buruk atau melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Tindakan yang buruk atau tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat Madura dianggap seperti mencoreng wajah sendiri atau merusak harga diri masyarakat Madura.<sup>4</sup>

Bagi orang Madura, harga diri merupakan nilai budaya yang terus dijunjung tinggi, menjadi dasar serta ukuran eksistensi diri mereka. Orang Madura dapat bersikap keras dan garang saat harga dirinya terganggu, karena bagi mereka, harga diri merupakan hal yang paling penting dan tidak boleh ditawar dalam kehidupan sosial.<sup>5</sup>

Ketika disebutkan kata "Madura", yang muncul dalam pikiran publik adalah citra tentang karakter yang unik, praktik carok, sikap keras, logat khas, industri besi tua, dan tradisi potong rambut, serta hal-hal sejenis. Kesan tentang Madura yang keras dan kasar ini sulit dihapuskan, terutama ketika melihat orang Madura di luar daerah meskipun tidak semua anggapan itu benar.

Salah satu stigma tentang orang Madura adalah mengenai kecenderungan mereka untuk cepat tersinggung, pemarah, suka berkelahi, dan terkesan beringas. Stigma dan stereotipe semacam itu muncul dan bertahan karena kurangnya

---

<sup>4</sup> Wahyudi et al., 47.

<sup>5</sup> Totok Rochana, "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis," *Humanus* XI, no. 1 (2012): 49.

informasi yang memadai dan kurangnya klarifikasi. Menurut Rifa'i dalam Wahyudi, citra negatif mengenai orang Madura ini sering kali diperparah oleh sejumlah individu Madura yang kurang berpendidikan, yang dengan sengaja menonjolkan perilaku negatif mereka untuk menakut-nakuti orang lain demi kepentingan yang tidak terpuji.<sup>6</sup>

Di samping stigma dan stereotipe negatif yang melekat pada orang Madura, perlu juga dicatat bahwa masyarakat Madura memiliki stratifikasi yang kompleks. Stratifikasi ini tidak dapat disederhanakan hanya menjadi satu lapisan. Menurut Syamsuddin, ahli dalam studi masyarakat Madura, stratifikasi masyarakat Madura terdiri dari beberapa lapisan yang beragam. Dalam struktur sosial Madura, terdapat perbedaan-perbedaan yang signifikan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat, termasuk perbedaan dalam hal ekonomi, pendidikan, dan kekuasaan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa gambaran keseluruhan masyarakat Madura tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang atau satu lapisan stratifikasi saja.

Stratifikasi masyarakat Madura terdiri dari beberapa lapisan yang tidak dapat disimpulkan hanya dari satu lapisan stratifikasi tersebut. Menurut Syamsuddin, masyarakat Madura memiliki beberapa tingkatan sosial yang berbeda.

---

<sup>6</sup> Wahyudi et al., *Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya*, 40.

1. Orang kecil (*oreng kene'*)

Orang Madura yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang-orang dari lapisan bawah masyarakat yang sering disebut sebagai *oreng kene'* atau *oreng dume*, yang merupakan bagian dari kelompok masyarakat awam. Lapisan ini terdiri dari individu-individu yang umumnya berprofesi sebagai pekerja kasar, seperti petani, nelayan, buruh, dan sejenisnya, dan termasuk dalam kategori masyarakat miskin. Petani yang termasuk dalam kelompok ini memiliki lahan yang sempit dan menghasilkan komoditas pangan maupun non-pangan dalam jumlah yang terbatas.

2. Pegawai (*Pongghaba*)

Kelas pegawai (*pongghaba*) ini merupakan kelas menengah yang terdiri dari para pegawai atau pejabat yang bekerja di instansi pemerintah, seperti PNS, guru, dosen, dan orang-orang yang bekerja di sektor formal lainnya. Meskipun pada lapisan ini terdapat kemungkinan adanya petani, namun yang dimaksud dengan petani di sini adalah petani tembakau yang kadang-kadang memiliki kekayaan. Seperti yang diketahui, di Madura terdapat banyak petani yang memiliki lahan luas dan menanam tembakau, sehingga mereka menjadi juragan tembakau. Meskipun tidak menjadi abdi negara, orang-

orang seperti ini tetap menjadi bagian dari masyarakat kelas menengah.

### 3. Priyayi (*Parjaji*)

Lapisan priyayi ini merupakan lapisan teratas atau yang sering disebut parjaji, yang terdiri dari orang-orang yang masih memiliki trah atau silsilah dari zaman para raja dahulu. Selain orang-orang yang secara genealogis masih memiliki aliran "darah biru", kelas priyayi ini juga mencakup individu yang nenek moyangnya pernah memegang posisi penting karena pengakuan dari pemerintah Belanda. Sebagai pejabat Belanda, orang pribumi ini memiliki kemungkinan untuk "naik kelas" dan menjadi seorang priyayi.<sup>7</sup>

Dalam bidang sosial kemasyarakatan, Suparmini mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan manusia yang banyak dan bersatu melalui hasrat-hasrat kemasyarakatan yang sama. Kehidupan bermasyarakat cenderung beragam di antara berbagai masyarakat, perbedaan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk struktur masyarakat dan pengaruh tempat atau wilayah yang memegang peran penting.

---

<sup>7</sup> Muh Syamsuddin, "Orang Madura Perantauan Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 18, no. 1 (2018): 92, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i1.1378>.

Suparmini membagi masyarakat menjadi dua bagian besar: masyarakat kota dan masyarakat desa. Masyarakat desa memiliki ciri kehidupan gotong-royong, yang mendekatkan rasa kekeluargaan dan mempererat hubungan serta solidaritas antara anggota masyarakat. Namun, dalam bidang pendidikan, tingkat pendidikan di desa umumnya lebih rendah daripada tempat lain. Demikian pula, perkembangan ekonomi masyarakat perdesaan cenderung lebih rendah karena pendapatan perkapita yang rendah. Akibatnya, kebutuhan sehari-hari masyarakat desa lebih sederhana karena kemampuan untuk membeli barang-barang kebutuhan juga rendah.

Beberapa karakteristik masyarakat perdesaan meliputi:

- a. Pentingnya kelompok inti dan peranannya di kalangan penduduk desa.
- b. Saling kenal secara akrab antarwarga masyarakat desa.
- c. Adanya homogenitas dalam hal mata pencaharian, kelas sosial, latar belakang etnik, dan ideologi.
- d. Mobilitas sosial yang rendah.
- e. Keluarga sebagai unit produksi ekonomi utama.
- f. Tingginya jumlah anak dalam rumah tangga petani.
- g. Berstatus sebagai masyarakat agraris.

Ada dua fungsi besar dari desa:

- a. Sebagai *hinterland* atau daerah penyokong/dukung yang berfungsi sebagai daerah pemberi bahan makanan pokok, baik yang berasal dari nabati maupun hewani.
- b. Sebagai lumbung bahan mentah dan tenaga kerja yang produktif.<sup>8</sup>

Peranan vital desa dalam hal produksi pangan akan menentukan tingkat kerawanan dan kesuksesan dalam upaya pembinaan ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, peran masyarakat perdesaan dalam mencapai sasaran swasembada pangan sangatlah penting.

Di samping itu, masyarakat kota memiliki perbedaan yang nyata dengan kondisi masyarakat perdesaan. Mulai dari kehidupan yang lebih maju, baik itu dari segi pendidikan maupun ekonomi. Di kota, terdapat hiruk-pikuk kehidupan modern, dengan gedung-gedung tinggi, transportasi cepat, dan teknologi yang canggih, yang menjadi bukti kemajuan yang pesat. Hal ini seringkali berbanding terbalik dengan ketenangan, kesederhanaan, dan ritme hidup yang lebih lambat di perdesaan. Namun, kehidupan di perdesaan menawarkan sesuatu yang sulit ditemukan di kota: kedamaian, ketenangan, serta

---

<sup>8</sup> Suparmini and Agustina Tri Wijayanti, "Buku Ajar Masyarakat Desa Kota," 2015, 27.

hubungan antarmanusia yang lebih erat dan akrab. Meski masyarakat perdesaan mungkin kurang memiliki akses terhadap fasilitas pendidikan dan ekonomi yang lebih canggih seperti di kota, mereka memiliki kekayaan dalam bentuk kebersamaan, solidaritas, dan kearifan lokal yang mendalam. Dalam konteks ini, perbedaan antara masyarakat kota dan desa bukanlah suatu hal yang harus dilihat sebagai ketidakseimbangan, melainkan sebagai keragaman yang menggambarkan keunikan serta potensi masing-masing yang dapat saling melengkapi dalam pembangunan bangsa.

Namun demikian, bukan berarti masyarakat desa tertinggal dalam segala aspek. Masyarakat perdesaan memiliki kekhasan dalam nilai-nilai tradisi, keeratan hubungan sosial, dan kedekatan dengan alam. Di sisi lain, masyarakat kota cenderung lebih individualistik, dinamis, dan berorientasi pada teknologi. Meskipun terdapat kontras yang tajam antara keduanya, baik masyarakat desa maupun kota memiliki peran dan kontribusi penting dalam membentuk karakter bangsa. Keduanya saling melengkapi, dan keberagaman ini seharusnya menjadi kekayaan yang dapat menyatukan, bukan memisahkan. Kita harus mampu memahami dan menghargai setiap perbedaan tersebut, guna membangun harmoni dan keserasian hidup bersama dalam bingkai negara.

Dalam perjalanan sejarahnya, masyarakat Madura dikenal memiliki kekayaan tradisi dan budaya yang mengakar kuat. Salah satu tradisi yang menarik perhatian yaitu protangen, sebuah representasi etika balas budi yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari jati diri masyarakat Madura.

Masyarakat Madura dikenal dengan kerukunannya dan budaya gotong-royong yang kental dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun sesekali terjadi konflik, hal tersebut tidak menghalangi keberadaan rasa persaudaraan yang kuat di antara mereka. Etika sosial menjadi pedoman utama, di mana mereka menjaga komunikasi yang harmonis dengan tetangga, sehingga menegaskan kedalaman nilai gotong royong yang ada di masyarakat tersebut.

Beberapa acara komunal yang akrab disebut sebagai tengka, seperti hajatan, pernikahan, dan acara kifayah terkait kematian. Pada setiap kesempatan tersebut, terlihat jelas bagaimana tetangga tidak hanya hadir sebagai tamu, namun juga aktif membantu dalam persiapan dan pelaksanaan. Suasana kebersamaan dan gotong-royong terlihat pada setiap acara yang dihadiri.

Acara komunitas seperti waktu kifayah di Ganding, Kabupaten Sumenep, menjadi kesempatan untuk mengamati dinamika interaksi masyarakat. Banyak yang

hadir setelah menerima undangan, namun ada pula sejumlah individu yang datang tanpa undangan resmi, menunjukkan semangat kebersamaan dan inisiatif mereka untuk menjadi bagian dari acara tersebut. Meski kematian anggota keluarga sudah memasuki hari ketiga, terlihat tamu berduyun-duyun datang dengan membawa kendaraan pribadi maupun menggunakan transportasi umum.

## **B. Geografi dan Lingkungan Madura**

Pulau Madura terletak di sisi utara Pulau Jawa. Pulau ini memiliki panjang sekitar 160 km dan lebar 40 km.<sup>9</sup> Dalam pembahasan ini, masyarakat Madura merujuk kepada penduduk yang tinggal di Pulau Madura, yang meliputi Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep.

Tradisi merupakan suatu relasi yang menyiratkan bahwa dalam proses penciptaan diri atau masyarakat, makna tidak berasal secara eksklusif dari diri sendiri atau penciptaan sendiri, juga tidak melibatkan isolasi dari lingkungan sosial. Sebaliknya, tradisi melibatkan keterlibatan dari semua entitas atau unsur yang ada, membentuk suatu hubungan yang

---

<sup>9</sup> Mohamad Djasuli, "Kontruksi Etika Maduraisme Dalam Kode Etik Akuntan Profesional: Internalisasi Nilai 'Gaik Bintang' Dalam Etika Profesi Akuntan," *InFestasi* 14, no. 2 (2019): 126, <https://doi.org/10.21107/infestasi.v14i2.4857>.

esensial.<sup>10</sup> Dari teori ini, kita dapat memahami bagaimana tradisi lahir dalam kehidupan sebagai hasil dari pola berpikir yang ada.

Madura juga terkenal sebagai wilayah yang religius, sering disebut sebagai "Kota Santri", karena sejak awal perkembangan di Pulau Madura, khususnya di Kota Bangkalan, banyak terdapat pesantren dan masjid yang berjejer hingga ke kota Sumenep. Hal ini menjadi gambaran dan bukti akan tingginya tingkat kereligiusan masyarakat Madura. Oleh karena itu, tradisi yang ada di Madura memuat dua hal: pertama, nilai-nilai tradisional; dan kedua, nilai-nilai keagamaan. Dari perspektif tradisional, tradisi di Madura memiliki banyak variasi, termasuk festival seperti kerapan sapi, karya seni seperti lagu "*Tandu' Majeng*", serta pepatah dan etika seperti "*protangen*" dan "*estoh*" (pemberian tanpa pamrih), yang mencerminkan penghargaan terhadap hasil bumi dan laut, seperti rokat atau petik laut, serta aspek lain yang mencerminkan kondisi masyarakat Madura.

Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Madura sebagian besarnya memiliki nilai keunikan tersendiri dan sarat dengan nilai-nilai keagamaan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Madura. Hubungan antara agama dan tradisi di

---

<sup>10</sup> Ainur Rahman Hidayat, Makna Relasi Tradisi Budaya Masyarakat Madura dalam Perspektif Ontologi Anton Beeker dan Relevansinya bagi pembinaan jati diri orang Madura, *Jurnal Filsafat*, Vol. 23, No. 1 (Universitas Gajah Mada, 2013), 24.

Madura tidak menghasilkan isolasi atau debat terhadap apa yang sudah ada, melainkan sebaliknya.<sup>11</sup> Terdapat relasi yang erat antara agama dan tradisi di Madura yang saling berhubungan dan menjalin dialog antara satu sama lain. Artinya, sebuah tradisi di Madura tidak hanya mengandung unsur tradisional, tetapi juga menyertakan unsur keagamaan yang secara bersamaan memiliki dampak besar terhadap struktur sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat Madura.

12

Sebagai contoh, falsafah hidup masyarakat Madura adalah "*Bhuppa' Bhabhu, Ghuru, Rato*". Falsafah ini sejalan dengan konsep Islam yang menekankan ketaatan terhadap orang tua, guru, dan pemimpin, mencerminkan hierarki yang dianjurkan dalam agama Islam.<sup>13</sup>

Guru yang disimbolkan sebagai kyai, bagi masyarakat Madura, kyai mendapatkan penghormatan tertinggi dibandingkan dengan golongan sosial lainnya. Menurut Azhar, kyai tidak hanya memiliki harta, tetapi juga mendapat penghormatan sosial yang tinggi dari masyarakatnya. Penghormatan terhadap kyai akan semakin besar jika ia

---

<sup>11</sup> Muhammad Syamsuddin, *History Of Madura : Sejarah, Budaya, dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*, (Yogyakarta : Araska, 2019), 198

<sup>12</sup> Nor Hasan, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal*, (Surabaya : CV Jakad Media Publishing, 2019), 15.

<sup>13</sup> Ali Al Humaiddi dkk, *Etnis Tionghoa di Madura (Interaksi sosial etnis tionghoa dengan etnis Madura di Sumenep Madura)*, (Surabaya : CV Jakad Media Publishing, 2019), 117.

memiliki karisma dan keramat (ilmu gaib), yang menunjukkan keunggulan ilmu agamanya. Selain itu, hubungan antara kyai dan umatnya sangat erat. Apa pun yang dikatakan oleh seorang kyai akan diikuti oleh orang Madura, bahkan terkadang tanpa mempertimbangkan apakah itu baik atau tidak.<sup>14</sup>

Dalam menjaga tradisi Madura, penting untuk memahami bahwa upaya pelestarian tidak hanya berfokus pada pemeliharaan warisan lama yang tetap relevan dan bermakna, tetapi juga pada kemampuan menganut dan mengintegrasikan tradisi-tradisi baru yang memberikan nilai tambah dan kebaikan. Dua aspek ini krusial bagi masyarakat Madura karena merefleksikan semangat adaptasi dan inovasi, sambil tetap menjunjung tinggi kekayaan budaya yang telah diwariskan selama berabad-abad. Dengan demikian, tradisi Madura bukanlah sesuatu yang stagnan, melainkan dinamis, yang tumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan esensi dan ciri khasnya.

Dalam merangkai segala aspek Geografi dan Lingkungan Madura, tidak terlepas dari peran penting tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pelestarian tradisi Madura bukanlah sekadar memelihara warisan lama, tetapi juga melibatkan

---

<sup>14</sup> Fabiana Meijon Fadul, *Madura 2020 Membumikan Madura Menuju Globalisasi*, 2019, 158.

kemampuan untuk menerima dan mengintegrasikan tradisi baru yang memberikan nilai tambah. Dua aspek ini, pelestarian tradisi lama dan adaptasi terhadap yang baru, menandai semangat adaptasi dan inovasi yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari karakter masyarakat Madura. Dengan demikian, tradisi Madura tidaklah statis, melainkan dinamis, berkembang seiring dengan perubahan zaman, sementara tetap mempertahankan esensi dan ciri khasnya yang unik. Keseluruhan, penjagaan terhadap lingkungan fisik dan budaya Madura menandai komitmen untuk mewarisi warisan yang berharga bagi generasi mendatang, menjadikan Madura sebagai entitas yang terus hidup dan berkembang dalam harmoni dengan lingkungan alam dan budaya yang melingkupinya.

### **C. Sosial Budaya Masyarakat Madura**

Umumnya, masyarakat modern cenderung menunjukkan sikap individualistik di mana relasi sosialnya terstruktur berdasarkan unit bisnis, komersialisasi, produksi, dan konsumsi. Dibandingkan dengan masyarakat tradisional, relasi sosial masyarakat modern cenderung mengikuti arah yang berbeda. Mereka lebih sering berinteraksi secara bebas tanpa mempertimbangkan kepentingan orang lain di sekitarnya. Penilaian terhadap relasi ini seringkali dilakukan berdasarkan materi, yang mengakibatkan pemahaman bahwa

kepemilikan materi dapat memenuhi kebutuhan sosial mereka. Sebagai contoh, saat ada kerabat atau tetangga yang mengadakan hajatan, mereka mungkin merasa cukup hanya dengan memberikan sejumlah materi sebagai bentuk bantuan. Hal ini juga mencerminkan kemudahan mereka dalam menerima nilai-nilai baru dalam interaksi sosial, serta kecenderungan untuk selalu berpikir rasional dan mengasumsikan bahwa orang lain akan memahami keberadaan mereka yang sibuk di luar rumah.

Berbeda dengan masyarakat modern yang cenderung menunjukkan sikap individualistik, masyarakat Madura dikenal memiliki ikatan kekerabatan yang kokoh dan kuat. Salah satu bentuk nyata dari ikatan kekerabatan ini adalah kelestarian tradisi protangen, di mana kebaikan orang dibalas dengan ukuran kesetaraan. Kebaikan ini mencakup berbagai aspek, termasuk perlakuan, sikap, penghormatan, dan pemberian. Dalam aspek perlakuan, tradisi protangen tercermin dalam memberikan perlakuan yang sebanding dengan yang diterima dari orang lain.

Sebagai contoh, jika seseorang diundang secara langsung tanpa undangan resmi, maka ketika orang tersebut memiliki hajatan atau acara tasyakuran, dia akan mengantarkan undangan secara langsung kepada orang yang sebelumnya mengundangnya. Dalam hal sikap, masyarakat Madura cenderung menganggap tetangga lebih dekat daripada

keluarga, dan mereka akan memperlakukan tetangga seolah-olah mereka saudara. Seperti saat kita memiliki *tengka*/hajatan besar (seperti pernikahan), tetangga kita "*abherrem*" (membantu secara totalitas) pada *tengka* kita, maka pantang bagi orang Madura meninggalkan hajatan/*tengka* tetangganya. Dengan demikian membalas kebaikan dengan derajat kesetaraan yang sama ini merupakan identitas etnik Madura. Bagi orang Madura, saat seseorang memiliki acara besar seperti pernikahan, tetangga dianggap sebagai saudara dan akan memberikan bantuan secara totalitas. Dalam tradisi Madura, meninggalkan acara tetangga yang sedang merayakan hajatan dianggap tidak pantas. Dengan demikian, membalas kebaikan dengan tingkat kesetaraan yang sama menjadi bagian integral dari identitas etnis Madura.

Kesetaraan dalam membalas kebaikan ini berlaku bagi orang Madura, baik mereka yang tinggal di pulau Madura maupun daerah tapal kuda. Sejak lama, orang Madura dikenal dengan jiwa petualang mereka, karena tanah Madura umumnya kurang subur. Hal ini mendorong mereka untuk merantau ke berbagai daerah dengan tujuan yang beragam, seperti mencari pekerjaan, menjalankan tugas, mencari pengobatan, atau pun dalam konteks pendidikan. Mayoritas orang Madura yang telah menetap di daerah tapal kuda adalah para pencari kerja yang kemudian menetap di sana. Daerah-daerah ini antara lain Banyuwangi, Bondowoso,

Jember, Lumajang, Pasuruan, Situbondo, dan Probolinggo. Meskipun berada di luar Madura, orang Madura yang menetap di daerah tapal kuda ini tetap mempertahankan ikatan kekeluargaan yang kuat. Mereka memegang teguh ajaran leluhur Madura yang menyatakan bahwa siapa pun yang berasal dari Madura dianggap sebagai "tretan dhibi" (saudara sendiri). Dalam kehidupan sehari-hari, mereka hidup berdampingan, saling menyokong, dan saling membantu satu sama lain layaknya saudara kandung.

Selain ajaran leluhur yang memperkuat persaudaraan orang Madura di perantauan, bagi masyarakat Madura, membalas kebaikan orang lain juga merupakan perintah agama. Hal ini dijelaskan dalam Surat Al-Baqarah [2]: 195:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
 الْمُحْسِنِينَ (البقرة: ﴿١٩٥﴾)

Artinya: "Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Ajaran untuk berbuat baik juga disampaikan oleh Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
 مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَتَّقِ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمِتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ

بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ  
فَلْيُكْرِمْ صَئِفَهُ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Artinya: *Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW: "Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."* (HR. Bukhori Muslim)

Ayat dan hadits di atas memberikan tuntunan dalam bersikap dan berperilaku dalam bermasyarakat, yaitu berbuat kebaikan dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat Madura memaknai ini sebagai sebuah keharusan yang sejalan dengan peribahasa Madura yang berkaitan dengan harga diri, yakni "*Lako becce' ghutong rojhung, lako jhube' obbher obhung*" (pekerjaan baik dikerjakan bersama-sama/gotong royong, perbuatan jelek dibuang jauh-jauh). Dengan kata lain, leluhur orang Madura menginginkan keturunannya untuk saling membantu satu sama lain dan memiliki moral yang tinggi agar bisa menunjukkan kepada pihak lain bahwa etnik Madura selalu menjaga harga dirinya.<sup>15</sup>

Membalas kebaikan orang lain erat kaitannya dengan menjaga relasi kekerabatan dan kekeluargaan, karena orang

---

<sup>15</sup> A Sadik, *Memahami Jati Diri, Budaya Dan Kearifan Lokal Madura* (Jawa Timur: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2014), 31.

Madura memiliki ikatan kekerabatan yang sangat kuat dan solidaritas yang tinggi.<sup>16</sup> Masyarakat Madura akrab dengan konsep kekerabatan yang disebut *tarétan* (keluarga inti atau *nuclear family*) dan *pon ponpopon gi' semma'* (saudara sepupu dari leluhur yang masih dekat disebut keluarga besar atau *extended family*). Kedekatan kekerabatan orang Madura tidak hanya berlaku pada keluarga sepupu, tetapi juga mencakup keluarga sesama kakek atau nenek.

Dalam tradisi Madura, masih lestari budaya protangen, yang hadir sebagai bentuk sikap saling membantu satu dengan yang lainnya. Jika ada tetangga atau saudara yang sedang memiliki hajat/*tengka*, baik itu selamatan manten (pernikahan), khitan, atau bahkan membangun rumah, masyarakat akan berduyun-duyun untuk memberikan sumbangan baik berupa materi, tenaga, dan pemikiran. Mamdudatun Nisa menjelaskan, "Di dusun Sumber Anyar, desa Larangan Tokol, Pamekasan, jika ada acara manten atau hajatan di desa, tradisi protangen itu masih dilakukan oleh masyarakat. Biasanya, bagi orang yang lebih mampu, akan membalas kebaikan itu dengan memberikan sumbangan yang lebih besar kepada yang punya hajat."<sup>17</sup> Ini menunjukkan bagaimana kebersamaan dan solidaritas dalam menjaga

---

<sup>16</sup> Panakajaya Hidayatullah, "Alam Pikir Masyarakat Madura Yang Terepresentasikan Melalui Lagu Ta' Andi' Rokok (Cia-Cia) Panakajaya," *Jurnal Kajian Seni* 02 02 (2016): 184.

<sup>17</sup> Nisa Mamdudatun, "Wawancara Tentang Tradisi Protangen" (Pamekasan, 2023).

tradisi kekerabatan dan kekeluargaan tetap menjadi nilai yang tinggi di masyarakat Madura.

Menurut Ira Deviana, yang tinggal di dusun Candi, desa Polagan, Pamekasan, protangen di acara hajatan manten di desanya dianggap sebagai kewajiban. Biasanya, orang-orang memberikan uang, beras, dan gula kepada yang punya hajat. Selain itu, ayahnya juga menjalankan tradisi protangen dengan memberikan protangen berupa semen kepada keponakannya yang akan membangun rumah di dusun Aing Panas, Pragaan, Sumenep.<sup>18</sup>

Tradisi protangen berbeda dengan tradisi *ter-ater* yang dilakukan pada bulan-bulan tertentu yang terkait dengan peringatan keagamaan. Misalnya, bulan Syawal untuk hari raya Idul Fitri, bulan Dzulhijjah untuk hari raya Idul Adha, Rabi'ul Awal untuk Maulid Nabi, dan Muharram untuk peringatan tahun baru Islam. Tradisi *ter-ater* dianggap sebagai cara untuk menyatakan rasa syukur atas berkah Allah SWT serta solidaritas dan kesatuan masyarakat Madura sebagai satu bangsa.<sup>19</sup> Tradisi ini berbeda dengan protangen yang menekankan balasan yang sepadan dengan apa yang diberikan, tanpa memandang jumlah atau nilai. Dalam hal waktu, tradisi protangen bersifat fleksibel dan tidak terikat

---

<sup>18</sup> Deviana Ira, "Wawancara Tentang Tradisi Protangen" (Pamekasan, 2023).

<sup>19</sup> Siddiq Akhmad, "Ater-Ater, Tradisi Yang Merekatkan Dan Mendekatkan Masyarakat Madura" (Surabaya: Arrahim.ID, 2020), 1.

pada acara keagamaan, melainkan sesuai dengan kebutuhan atau permintaan orang atau keluarga.

Protangen, dari segi psikologis, merupakan manifestasi dari rasa harga diri orang Madura dalam merawat hubungan persaudaraan dan kekerabatan. Dengan praktik protangen, hubungan sosial yang telah terjalin akan terjaga dengan baik, dan hal ini juga menjadi modal untuk memperkuat persatuan dan kesatuan di antara sesama saudara dalam satu bangsa.

Protangen merupakan contoh nyata dari upaya merawat dan melestarikan hubungan dalam masyarakat, bangsa, dan negara. Praktik ini juga sejalan dengan ajaran semua agama di dunia yang mendorong umatnya untuk berbuat baik kepada sesama dan seluruh makhluk di bumi. Selain itu, tradisi membalas kebaikan juga ditemukan dalam berbagai budaya lain dengan makna dan bentuk yang beragam. Misalnya, di Bali dikenal tradisi Ngejot, di mana orang memberikan makanan kepada sesama sebagai bentuk kebaikan.<sup>20</sup> Di Sulawesi, ada tradisi maberre, yang merupakan wujud timbal balik dan semangat berbagi.<sup>21</sup> Tak hanya itu, di Jepang terdapat tradisi Okaeshi, di mana orang memberikan hadiah sebagai balasan atas kebaikan yang diterima dari orang lain.

---

<sup>20</sup> M Arif Efendi, "Mengenal Ngejot, Tradisi Berbagi Umat Muslim Dan Hindu Di Bali," *Kemenag.Go.Id* (Denpasar, 2021), 1.

<sup>21</sup> Priyo Setyawan, "Film Mabbere Angkat Isu Toleransi, Agama Dan Tradisi," *LANGIT7.ID* (Yogyakarta, 2021), 1.

Semua ini mencerminkan ikatan timbal balik dan tanggung jawab dalam memperkuat hubungan yang ada.<sup>22</sup>

Tradisi-tradisi tersebut menunjukkan bahwa setiap suku bangsa memiliki cara yang unik untuk merawat hubungan di antara sesamanya, meskipun akar dari semua tradisi tersebut sama, yaitu berbuat baik dan membalas kebaikan. Namun, protangen memiliki bentuk yang lebih beragam dan melibatkan aspek kehidupan yang lebih luas. Aspek psikologis yang diperkuat dengan ajaran Islam, yang sangat kental di masyarakat Madura, telah membawa nilai-nilai luhur yang tetap lestari dalam jiwa orang Madura. Bahkan, nilai-nilai tersebut tidak akan pudar seiring berjalannya waktu dan tersebarnya orang Madura ke penjuru dunia, sehingga protangen akan tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sosial mereka.

#### **D. Peran Protangen dalam Kehidupan Masyarakat**

Protangen merupakan tradisi yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Madura. Peran protangen tidak hanya sekadar sebagai bentuk balas budi, tetapi juga merupakan aspek penting dalam menjaga keharmonisan dan solidaritas sosial di tengah-tengah masyarakat Madura.

---

<sup>22</sup> Widya Aryana, "Okaeshi, Budaya Jepang Untuk Memberi Hadiah Balasan," *Japanesestation.Com*, 2021, 1.

Salah satu peran utama protangen adalah sebagai fondasi dalam memelihara hubungan kekerabatan dan persaudaraan di antara anggota masyarakat. Dengan membalas kebaikan orang lain, masyarakat Madura menjaga hubungan yang erat dengan keluarga, tetangga, dan sesama anggota komunitas. Protangen menjadi sarana untuk menunjukkan rasa terima kasih dan saling membantu di antara sesama, sehingga memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan.

Selain itu, protangen juga berperan sebagai pembangun persatuan dan kesatuan di masyarakat Madura. Melalui tradisi ini, setiap individu merasa terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat dan memiliki tanggung jawab untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain. Protangen mencerminkan semangat gotong royong yang telah mendarah daging dalam budaya Madura, di mana setiap orang saling berbagi dalam suka maupun duka.

Peran protangen juga tidak terbatas pada lingkup kekerabatan, tetapi juga mencakup dimensi keagamaan dan moral. Dalam ajaran Islam, berbuat baik kepada sesama dan membalas kebaikan merupakan nilai yang sangat ditekankan. Protangen menjadi implementasi nyata dari nilai-nilai agama ini, di mana setiap tindakan baik akan direspons dengan tindakan baik pula.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, peran protangen masih tetap relevan dan diperlukan dalam

mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan di masyarakat Madura. Meskipun pola hidup dan nilai-nilai sosial mungkin mengalami perubahan, tradisi protangen tetap menjadi pilar yang kokoh dalam menjaga identitas dan solidaritas masyarakat Madura.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Madura untuk terus merawat dan memperkuat tradisi protangen sebagai warisan budaya yang berharga. Dengan mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai protangen dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Madura dapat terus menjaga keharmonisan dan kekompakan dalam bermasyarakat, serta menjaga keberlangsungan tradisi yang telah menjadi bagian integral dari identitas budaya mereka.

# KONSEP PROTANGEN

## A. Pengertian Protangen

Protangen berasal dari kata "*per*" dan "*otangan*", yang merujuk pada konsep perhutangan atau berhutang. Dalam konteks ini, protangen mengekspresikan konsep hutang yang lebih mendalam, melampaui aspek finansial. Ini mencakup hutang immateri, seperti rasa syukur, penghargaan, atau kebaikan yang perlu dihargai dan dibalas. Sehingga, protangen tidak hanya berkaitan dengan kewajiban material, tetapi juga tanggung jawab moral dan etika dalam membalas kebaikan. Konsep ini setara dengan konsep balas budi dalam perspektif masyarakat Madura.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura, konsep protangen menjadi landasan utama dalam berinteraksi dan menjalin hubungan sosial. Implementasi protangen tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks kekeluargaan, kebersamaan, maupun dalam lingkup masyarakat secara luas.

1. Hubungan Kekeluargaan: Protangen membentuk dasar dalam hubungan antara anggota keluarga. Setiap anggota keluarga diarahkan untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain, baik dalam hal material maupun moral. Misalnya, dalam acara keluarga seperti pernikahan atau khitanan, anggota keluarga berbondong-bondong memberikan sumbangan dan bantuan sebagai wujud protangen.
2. Hubungan Sosial: Protangen juga berperan dalam menjaga hubungan sosial di antara tetangga dan sesama masyarakat. Ketika ada yang membutuhkan bantuan, seperti dalam acara hajatan atau dalam situasi darurat, masyarakat Madura siap memberikan dukungan dan kontribusi sebagai bentuk protangen. Sikap saling membantu ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara mereka.
3. Pendidikan Nilai: Protangen juga diajarkan sebagai nilai moral dan etika yang harus dijunjung tinggi dalam mendidik generasi muda. Melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda diajarkan untuk menghargai perbuatan baik orang lain dan membalasnya dengan perbuatan baik pula. Ini membentuk karakter dan kepribadian yang berkualitas serta mengajarkan nilai-nilai altruisme dan empati.

4. Keberlanjutan Budaya: Implementasi protangen juga menjadi salah satu faktor dalam menjaga keberlanjutan budaya dan tradisi masyarakat Madura. Dengan terus menerapkan konsep protangen dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Madura memastikan bahwa nilai-nilai luhur dan tradisi leluhur mereka tetap terjaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, implementasi protangen dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura bukan hanya sekadar tradisi atau kebiasaan, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya dan moralitas mereka. Protangen menjadi pilar utama dalam membangun hubungan yang harmonis, solidaritas sosial yang kuat, serta menjaga keberlangsungan budaya dan tradisi masyarakat Madura.

## **B. Asas-asas Protangen**

Asas-asas Protangen merupakan prinsip-prinsip yang mendasari praktik tradisional balas budi dalam budaya Madura. Berikut adalah beberapa aspek utama dari Protangen:

1. Kewajiban moral: Protangen menekankan tanggung jawab moral dan etika dalam membalas kebaikan. Ini mencakup penghargaan terhadap bantuan atau kebaikan yang diterima dan komitmen untuk memberikan balasan yang setara.

2. Keseimbangan dan kesetaraan: Asas ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam hubungan sosial. Dalam Protangen, ada keyakinan bahwa balasan harus sebanding dengan bantuan atau kebaikan yang diterima, menciptakan kesetaraan dalam interaksi sosial.
3. Solidaritas dan persatuan: Protangen juga mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan persatuan dalam masyarakat Madura. Praktik ini membantu memperkuat jaringan sosial dan menjaga hubungan yang harmonis di antara anggota masyarakat.
4. Penghargaan terhadap kehormatan: Protangen mengandung elemen penghargaan terhadap kehormatan seseorang. Dalam budaya Madura, memberikan atau menerima bantuan dianggap sebagai tindakan yang memperkuat martabat dan reputasi seseorang.
5. Warisan budaya dan identitas: Asas-asas Protangen juga merupakan bagian integral dari warisan budaya Madura dan merupakan salah satu ciri khas identitas mereka. Praktik ini diwariskan dari generasi ke generasi dan terus menjadi fondasi dalam menjalin hubungan sosial di komunitas Madura.

Asas-asas Protangen menggambarkan nilai-nilai yang dianut dalam praktik tradisional balas budi masyarakat Madura, mencerminkan pentingnya etika, keseimbangan,

solidaritas, penghargaan, dan identitas budaya dalam interaksi sosial mereka.

### **C. Fungsi Protangen dalam Masyarakat Madura**

Fungsi Protangen dalam masyarakat Madura sangatlah penting dan mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Berikut adalah beberapa penjelasan tentang fungsi Protangen dalam konteks masyarakat Madura:

1. Mempertahankan solidaritas sosial: Protangen memainkan peran penting dalam mempertahankan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat Madura. Praktik ini membantu memperkuat ikatan antarindividu dan antarkeluarga, serta membangun rasa saling percaya dan dukungan dalam komunitas.
2. Memperkuat hubungan kekerabatan: Protangen memfasilitasi interaksi yang harmonis antara anggota keluarga dan kerabat. Dengan mempraktikkan balas budi dan saling membantu, hubungan kekerabatan dapat dipertahankan dan diperkuat dari generasi ke generasi.
3. Menghormati tradisi dan budaya: Protangen merupakan bagian integral dari tradisi dan budaya Madura. Dengan mempraktikkan Protangen, masyarakat Madura menunjukkan penghargaan dan kepatuhan terhadap nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari nenek moyang mereka.

4. Menjaga keharmonisan sosial: Protangen membantu menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat Madura dengan menciptakan suasana saling menghormati dan mendukung antara sesama anggota komunitas. Praktik ini juga dapat mencegah konflik dan mempromosikan perdamaian di antara individu dan kelompok.
5. Membangun kesejahteraan bersama: Protangen memungkinkan adanya pertukaran sumber daya, baik itu berupa materi maupun non-materi, yang dapat meningkatkan kesejahteraan bersama dalam masyarakat Madura. Melalui praktik ini, masyarakat saling membantu dalam situasi kebutuhan atau kesulitan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk semua.

Secara keseluruhan, protangen memainkan peran kunci dalam memelihara keharmonisan sosial, memperkuat hubungan kekerabatan, dan menjaga keberlangsungan tradisi dan budaya dalam masyarakat Madura. Praktik ini menjadi fondasi bagi solidaritas, kepercayaan, dan kesejahteraan bersama di dalam komunitas Madura.

#### **D. Pengertian Etika Balas Budi**

Etika merupakan cerminan dari nilai-nilai manusiawi dan merupakan solusi serta pedoman dalam menghadapi tantangan modernisasi, memahami tingkah laku, kebijaksanaan, dan penghayatan hidup seseorang atau

masyarakat.<sup>23</sup> Etika menjadi pedoman dan arah bagi suatu komunitas untuk melestarikan relasi di antara mereka. Keharmonisan suatu komunitas dapat dilihat dari seberapa kuat masing-masing anggota menerapkan etika yang dimilikinya.

Balas budi berkaitan dengan tindakan membalas kebaikan seseorang yang telah berbuat baik kepada kita dengan berbuat baik pula kepada mereka. Dalam bahasa Inggris, konsep balas budi disebut *reciprocation*, yang mengacu pada perasaan atau perilaku seseorang terhadap orang lain dengan cara yang sama seperti yang dirasakan atau dilakukan oleh orang tersebut kepada kita.<sup>24</sup>

Tradisi Etika Balas budi adalah kebiasaan perilaku yang terjadi pada masyarakat Madura, yang berkaitan dengan pola perilaku atau cara membalas budi. Dalam bahasa Inggris, konsep balas budi disebut *reciprocation*. Balas budi mengacu pada tindakan merespons atau berperilaku kepada orang lain sebagaimana mereka merespons atau berperilaku kepada kita.<sup>25</sup> Jadi, etika balas budi yang dimaksud adalah tradisi etika yang ada pada masyarakat Madura, yang terkait dengan balas budi dan tercakup dalam istilah protangen.

---

<sup>23</sup> Ainur Rahman Hidayat, "Etika Madura: Suatu Analisa Filsafati Tentang Penghayatan Harmonis Dan Disharmonis Terhadap Worldview Orang Madura," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 17, no. 1 (2020): 16, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v17i1.2877>.

<sup>24</sup> Abiyyu, "Mengenai Konsep Balas Budi," 1.

<sup>25</sup> Siregar Abiyyu, "Mengenai Konsep Balas Budi," 2019, 1.

Keharmonisan adalah tujuan dari balas budi. Ketika kita menerima kebaikan dari orang lain, maka kita memiliki kewajiban untuk membalas kebaikan tersebut.<sup>26</sup> Bagi nelayan Bugis dan Mandar, balas budi tidak hanya terkait dengan hubungan antarmanusia, tetapi juga dengan seekor hiu paus IndoBwau (mama ikan) yang telah menyelamatkan leluhur mereka dari bahaya di laut.<sup>27</sup> Ini merupakan contoh konkret dari etika balas budi yang dijalankan di antara makhluk Tuhan.

Dalam norma sosial, dijelaskan bahwa seseorang merasa memiliki kewajiban moral untuk membalas apa yang telah diterimanya. Konsep balas budi memiliki dua makna: pertama, individu diharapkan untuk membantu orang yang telah membantunya. Kedua, individu sebaiknya tidak menyakiti orang lain yang tidak memberikan bantuan padanya.<sup>28</sup> Dalam konteks norma sosial, balas budi berarti apa yang diberikan kepada seseorang dianggap sebanding dengan apa yang telah diterimanya.

---

<sup>26</sup> Sriwahyu Istana Trahutami, "Nilai Sosial Budaya Jepang Dalam Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Konsep Binatang," *Izumi* 4, no. 1 (2015): 64, <https://doi.org/10.14710/izumi.4.1.64-71>.

<sup>27</sup> Aprizal Junaidi, Sy Iwan T Alkadrie, and Abdul Malik, "Mengetahui Kearifan Lokal Nelayan Bugis-Mandar Di Kalimantan Selatan: Membalas Budi Indo Bwau (Hiu Paus)," *Prosiding Simposium Nasional Hiu Pari Indonesia Ke-2 Tahun 2018*, 2018, 331.

<sup>28</sup> Sasongko Ignatius Praditya Wisnu and Benedictus Ratri Atmoko, "Hubungan Antara Kontrak Psikologis Dan Kepuasan Kerja Pada Karyawan Di PT. XYZ Jakarta," *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa* 2, no. 1 (2013): 6.

Dalam konteks agama, konsep balas budi sering kali diterapkan dalam hubungan antara orang tua dan anak. Anak sering kali tidak dapat secara langsung membalas atau mengimbangi jasa yang diberikan oleh kedua orang tuanya.<sup>29</sup> Oleh karena itu, balas budi merupakan konsep yang melibatkan pihak yang berbuat baik, pihak yang menerima kebaikan, perbuatan baik itu sendiri, serta ruang dan waktu di mana perbuatan baik tersebut terjadi. Balas budi melibatkan interaksi antara dua pihak, di mana terjadi pertukaran perbuatan baik, dan peristiwa ini terjadi dalam konteks ruang dan waktu yang spesifik.

Balas budi dapat diidentifikasi dari nilai-nilai atau ajaran-ajaran tentang berbuat baik, salah satunya terdapat dalam Q.S Luqman:14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنِ  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*Artinya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."*

---

<sup>29</sup> Damiri, "Islam Dan Pendidikan Akhlak," *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 7, no. 1 (2017): 21.

Secara lebih spesifik, berbuat baik atau berbakti kepada orang tua merupakan suatu bentuk keharusan yang menjadi kewajiban yang bersifat Fardhu'Ain bagi anak.<sup>30</sup> Berbakti kepada orang tua bukan hanya sekedar hubungan timbal balik antara anak dengan orang tuanya. Tetapi di dalamnya terkandung unsur bagaimana anak berusaha untuk membalas semua cinta, kasih, sayang, pengayoman, perlindungan, dan pemeliharaan yang telah diberikan orang tuanya, meski orang tua tidak mengharapkannya. Hubungan berbuat baik orang tua kepada anak itu merupakan tahapan estoh, yaitu etika yang lebih tinggi dari protangen, karena orang tua tidak akan mengharapkan apapun pada anaknya atas semua pemberian mereka baik berupa materi atau immateri.

Dalam dunia tasawuf, dipahami bahwa Tuhan memberikan segala yang ada di bumi ini, bahkan seluruh alam semesta, tanpa mengharapkan apapun dari makhluk-Nya. Bahkan jika semua makhluk di dunia ini tidak mau menyembah, tunduk, dan patuh kepada Allah SWT, hal itu tidak sedikitpun mengusik eksistensi Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam. Hal ini tercermin dalam hadis Qudsi berikut:

---

<sup>30</sup> Syifa Fauziningtyas Iskandar, Aep Saeppudin, and Ayi Sobarna, "Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 14 Tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Syukur," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 65, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.223>.

يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ  
 وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ  
 وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرَ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مَا تَقَصَّ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي  
 شَيْئًا.

*Artinya: Wahai hamba-Ku, andai seluruh manusia dan jin dari awal penciptaan sampai akhir penciptaan. Seluruhnya menjadi orang yang paling bertaqwa, hal itu sedikitpun tidak menambah kekuasaan-Ku. Wahai hamba-Ku, andai seluruh manusia dan jin dari awal penciptaan sampai akhir penciptaan. Seluruhnya menjadi orang yang paling bermaksiat, hal itu sedikitpun tidak mengurangi kekuasaan-Ku" (HR. Muslim, no.2577)*

Hadis tersebut menggambarkan bahwa Allah tidak tergantung pada takwa atau maksiat hamba-Nya; Dia Maha Sempurna dan tidak dipengaruhi oleh apapun. Namun, sebagai umat manusia, meskipun kita tidak mungkin dapat membalas semua nikmat dan kebaikan yang telah diberikan oleh Allah SWT, kita tetap dianjurkan untuk berusaha menjadi manusia yang bertakwa. Artinya, kita berupaya menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhkan diri dari segala larangan-Nya. Selanjutnya, tingkatan perintah untuk berbuat baik ini ditegaskan dan dijelaskan lebih lanjut dalam QS. Al-

Isra Ayat 23, di mana kita diberikan tuntunan khusus mengenai hal tersebut.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak”*.

Berdasarkan ayat tersebut, kita diperintahkan untuk selalu tunduk dan patuh kepada Allah SWT serta berbuat baik kepada kedua orang tua. Utamanya, kita harus berbuat baik kepada Allah SWT, yang pada intinya mengajak umat Muslim untuk selalu bertakwa. Tanda dari ketakwaan itu sendiri adalah menjalankan segala perintah-Nya. Maka, seseorang yang berbuat baik menunjukkan bahwa ia telah menjalankan ketakwaannya. Selanjutnya, pada tingkatan kedua, berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan manifestasi dari ketakwaan kita kepada Allah SWT. Dengan menghormati dan memuliakan ibu dan bapak, kita menunjukkan penerapan takwa kita dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah memahami pentingnya tunduk dan patuh kepada Allah SWT serta menghormati kedua orang tua sebagai bagian dari ketakwaan, kita dapat melihat bahwa inti dari semua tuntunan ini adalah kasih sayang. Kasih sayang merupakan esensi dari perintah berbuat baik dan menjalankan ketakwaan. Ini bukan hanya ajaran yang berasal dari wahyu, tetapi juga

ditekankan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai sabdanya. Sebagai contoh, sabda Nabi mengenai perbuatan kasih sayang menyatakan:

ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

Artinya: *"Sayangilah semua yang ada di bumi, maka semua yang ada di langit akan menyayangimu."* HR. Abu Dawud dan Timidzi.

Kasih sayang, sebagaimana yang diajarkan dalam hadits di atas, bukanlah semata-mata sebuah perasaan, tetapi juga sebuah tanggung jawab dan amanah. Salah satu wujud nyata dari kasih sayang adalah balas budi. Menghargai jasa dan kebaikan yang telah diberikan seseorang adalah bentuk dari kasih sayang yang mendalam. Dalam konteks menghormati kedua orang tua, balas budi bukan hanya ditunjukkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata seperti mendoakan kebaikan untuk mereka, menjaga dan merawat mereka di hari tua, serta selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan harapan mereka. Sebagai umat Muslim, kita diajarkan bahwa salah satu cara terbaik untuk membalas budi orang tua adalah dengan berdoa kepada Allah agar selalu melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada mereka, sebagaimana mereka telah memberikan kasih sayang kepada kita sepanjang hidup mereka.

Balas budi merupakan prinsip dasar dalam interaksi sosial manusia dan menjadi penentu dalam memelihara hubungan yang harmonis di masyarakat. Setiap tindakan kebaikan yang diterima seharusnya diimbangi dengan rasa syukur dan upaya untuk membalasnya, tidak selalu dalam bentuk yang sama, tetapi dengan sikap dan tindakan yang menunjukkan penghargaan. Dalam konteks masyarakat, balas budi bukan hanya sebuah tindakan spontan yang muncul dari rasa terima kasih, melainkan sebuah tanggung jawab moral yang mendukung eksistensi manusia sebagai makhluk sosial. Dengan membalas budi, kita tidak hanya menghargai kebaikan yang telah diberikan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, mempromosikan nilai-nilai luhur, dan mendorong budaya saling tolong-menolong yang menjadi fondasi masyarakat yang saling mendukung.

Dalam psikologi, konsep balas budi dikaitkan dengan prinsip timbal balik, sebuah fenomena di mana individu cenderung membalas tindakan positif dengan tindakan positif lainnya. Ini didasari oleh kebutuhan dasar manusia untuk menciptakan keseimbangan dalam interaksi sosial. Ketika seseorang melakukan kebaikan kepada kita, secara psikologis kita merasa memiliki "hutang" emosional dan cenderung ingin melunasi "hutang" tersebut dengan cara memberikan kebaikan kembali. Hal ini tidak hanya menciptakan dinamika yang harmonis dalam hubungan interpersonal, tetapi juga

memperkuat ikatan sosial dan kepercayaan. Dalam konteks menjalin hubungan yang positif, saling memberikan dukungan emosional antara orang tua dan anak sangat penting. Hal ini bertujuan untuk membangun lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung kedekatan hubungan di antara anggotanya.<sup>31</sup>

Dalam Islam, konsep berbuat baik kepada orang tua atau "*Birr al-Walidain*" menekankan kewajiban anak untuk berbuat baik kepada orang tuanya sebagai bentuk balas budi atas seluruh kasih sayang dan pengasuhan yang telah diberikan. Di sisi lain, pendekatan Barat, yang dikenal dengan "*bidirectionality*", memahami hubungan antara anak dan orang tua sebagai interaksi timbal balik, di mana keduanya memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Namun, berbeda dengan konsep Barat, dalam Islam, menghargai dan memelihara hubungan baik dengan orang tua bukan hanya dilihat sebagai interaksi mutual, tetapi juga sebagai suatu tugas dan tanggung jawab moral yang mendalam, serta sebagai bentuk syukur kepada Tuhan.<sup>32</sup>

Dalam konteks psikologi evolusi, konsep balas budi muncul sebagai strategi evolusi untuk meningkatkan kerja sama dan kohesi dalam kelompok, yang secara tidak langsung

---

<sup>31</sup> Nur Y'annah, "Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam," *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (2017): 114, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>.

<sup>32</sup> Y'annah, 115.

meningkatkan peluang kelangsungan hidup. Oleh karena itu, saling berbalas budi tidak hanya dimaknai sebagai tindakan moral, tetapi juga sebagai bagian dari pemrograman psikologis kita dalam memperkuat hubungan sosial. Dalam keseharian, hidup sering kali diwarnai oleh prinsip "saling berbalas budi". Saat kita mendapat bantuan, secara alami muncul rasa kewajiban untuk membalas kebaikannya. Sebaliknya, bila kita menolong, orang yang kita bantu seringkali merasa berhutang budi. Jika dinamika balas budi ini terganggu, bisa timbul ketegangan atau konflik. Rasa bersalah atau rasa berhutang budi sering menjadi pendorong bagi seseorang untuk segera membalas kebaikan, dan jika tidak, perasaan tersebut bisa mengganggu ketenangan jiwa seseorang.<sup>33</sup>

Dalam konteks sosial, balas budi dianggap sebagai fondasi yang memastikan keseimbangan dan keselarasan di tengah-tengah masyarakat. Prinsip saling berbalas budi membangun sebuah dinamika positif, di mana setiap individu saling mengakui dan menghargai kebaikan yang telah diterima. Hal ini memperkuat rasa kepercayaan dan loyalitas di antara anggota komunitas. Sebuah tindakan sederhana dalam membalas kebaikan dapat menekan kemungkinan

---

<sup>33</sup> Bayu D Wicaksana, "Ternyata Secara Psikologis, Membalas Budi Itu Ada Masa Kedaluwarsanya," 2018, <https://www.idntimes.com/science/experiment/bayu/membalas-budi-ternyata-ada-masa-kedaluwarsanya?page=all>.

timbulnya konflik dan memfasilitasi kerja sama yang lebih erat. Dari perspektif fungsionalisme, ditekankan bahwa keselarasan dalam sistem sosial didorong oleh kerjasama yang dilandasi kesepakatan dan konsensus antar anggotanya.<sup>34</sup> Selain itu, saling berbalas budi juga dianggap sebagai refleksi dari nilai-nilai budaya yang mendalam, di mana masyarakat mengajarkan pentingnya menghargai hubungan antarmanusia. Dalam banyak budaya, orang yang tidak membalas budi sering dilihat dengan pandang kurang baik, karena dianggap tidak menghargai hubungan sosial dan kebaikan yang telah diberikan kepadanya. Oleh karena itu, balas budi tidak hanya merupakan tindakan individual, tetapi juga sebuah norma sosial yang mendukung keharmonisan dalam komunitas.

Dalam masyarakat, prinsip balas budi tidak hanya dilihat sebagai suatu tindakan spontan berdasarkan kebaikan hati, melainkan juga sebagai refleksi dari nilai dan etika yang dianut. Seperti yang dikatakan, etika balas budi menjadi cerminan bagaimana komunitas atau individu memandang pentingnya membalas kebaikan. Ini bukan hanya soal menjaga keseimbangan sosial, tetapi lebih dalam lagi, yaitu menegakkan norma dan nilai yang menjadi dasar dalam interaksi sosial. Dalam kerangka etika, balas budi menjadi

---

<sup>34</sup> Zuldin Muhamad, "Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer," *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 2, no. 1 (2019): 140.

salah satu norma sosial yang, jika dilanggar, dapat memicu sanksi dari komunitas. Hal ini menunjukkan betapa mendalamnya etika balas budi tertanam dalam kehidupan masyarakat, di mana tindakan membalas budi bukan hanya diharapkan, tetapi juga dianggap sebagai tugas moral. Maka, di antara dinamika positif dan nilai-nilai kultural, etika balas budi berperan penting dalam mengatur dan memastikan harmoni sosial.

Etika balas budi adalah sebuah cara pandang seseorang atau komunitas tertentu tentang balas budi. Etika menjadi persoalan mendasar dalam kaitan dengan menjaga keselarasan dan keserasian diantara sesama. Dengan etika maka kehidupan dipastikan akan memiliki kontrol sosial. Karena etika berkaitan dengan norma sosial. Sehingga orang yang melanggar norma sosial akan mendapat sanksi sosial. Dan sanksi sosial erat kaitannya dengan pelanggaran pada etika.

Dalam praktiknya, etika balas budi mempengaruhi sejauh mana individu merespons dan menghargai kebaikan yang diterima. Dalam komunitas yang memegang teguh etika ini, akan tercipta lingkungan di mana setiap anggota merasa dihargai dan diakui kontribusinya. Selain itu, dengan adanya kontrol sosial berbasis etika balas budi, masyarakat menjadi lebih terikat satu sama lain, meminimalkan potensi gesekan dan konflik. Tindakan sederhana seperti mengucapkan terima

kasih atau memberikan bantuan ketika seseorang membutuhkannya menjadi manifestasi dari etika balas budi yang diterapkan. Lebih dari itu, etika ini mengajarkan kita untuk melihat lebih jauh dari sekadar tindakan permukaan, menghargai niat dan keikhlasan di balik setiap tindakan kebaikan, dan menjadikannya sebagai fondasi dalam membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung di masyarakat.

Prinsip etika balas budi berkaitan dengan pemahaman dan penerapan moralitas dalam membalas kebaikan yang diterima. Berikut beberapa prinsip dasar dari etika balas budi:

1. Pengakuan dan penghargaan: Setiap tindakan kebaikan yang diterima seharusnya diakui dan dihargai. Mengakui kebaikan seseorang adalah bentuk penghargaan pertama atas usahanya.
2. Timbal balik: Ketika seseorang memberikan kebaikan atau bantuan, ada ekspektasi moral (bukan material) untuk memberikan sesuatu yang serupa atau setidaknya menunjukkan rasa terima kasih.
3. Ikatan sosial: Etika balas budi membantu memperkuat ikatan sosial. Dengan membalas kebaikan, kita menunjukkan bahwa kita menghargai hubungan dan ingin memeliharanya.
4. Ketulusan: Balas budi seharusnya dilakukan dengan ketulusan, tanpa mengharapkan imbalan lebih lanjut.

Tujuannya adalah untuk menunjukkan rasa terima kasih dan menghargai, bukan untuk mendapatkan sesuatu kembali.

5. Tanggung jawab moral: Membalas kebaikan adalah tanggung jawab moral yang dianut seseorang atau komunitas. Ini menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki integritas dan komitmen moral terhadap orang lain.
6. Membangun harmoni: Etika balas budi mempromosikan harmoni dalam komunitas. Ketika orang membalas kebaikan, mereka menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan kooperatif.
7. Pencegahan konflik: Dengan memastikan bahwa kebaikan selalu dibalas, masyarakat dapat mencegah kesalahpahaman dan konflik yang mungkin timbul akibat persepsi ketidakadilan atau pengabaian.
8. Pembinaan karakter: Membalas kebaikan membantu individu membangun dan menunjukkan karakter yang baik, seperti kejujuran, integritas, dan empati.

Menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu individu dan komunitas menciptakan hubungan yang lebih kuat, saling mendukung, dan harmonis. Prinsip etika balas budi memegang peran penting dalam membentuk dan memelihara dinamika sosial yang sehat dan harmonis. Dengan membalas kebaikan yang diterima,

individu menunjukkan penghargaan, pengakuan, dan rasa syukur, yang pada gilirannya memperkuat ikatan antarindividu dan memperkokoh fondasi kepercayaan dalam komunitas. Konsep ini tidak hanya mempromosikan interaksi yang positif, tetapi juga mendorong tanggung jawab moral, mengajarkan individu untuk menghargai dan menghormati orang lain. Dalam esensinya, etika balas budi menciptakan lingkungan di mana rasa saling menghargai dan gotong royong menjadi norma, mendorong masyarakat untuk bersatu, bekerja sama, dan saling mendukung demi kebaikan bersama.

Ideologi balas budi memiliki nilai yang sangat mulia. Melalui prinsip balas budi, seseorang akan menyadari betapa pentingnya peran orang lain dalam hidupnya, mengakui ketergantungannya, dan menjauhkan diri dari sifat sombong. Hal ini akan meningkatkan kesadaran moral dan kemanusiaannya serta menginspirasi tindakan yang dilakukan dengan ketulusan dan keikhlasan.<sup>35</sup>

Ideologi balas budi telah menjadi bagian integral dari struktur moral banyak masyarakat di seluruh dunia. Filosofi ini menekankan pentingnya menghargai kebaikan yang diterima dan memberikan kembali dengan cara yang sama

---

<sup>35</sup> Santosa Wijaya Heru, "Nilai-Nilai Kepriyayan Jawa Dalam Novel-Novel Para Priyayi, Canting, Dan Gadis Tangsi: Kajian Budaya, Ideologi Dan Sosiopragmatika," *Jurnal Pengajian Melayu* 23, no. 2 (2012): 272.

atau bahkan lebih. Seiring waktu, ideologi ini tidak hanya menjadi suatu norma sosial, tetapi juga menjadi dasar dari berbagai prinsip yang memandu interaksi manusia di berbagai lapisan masyarakat. Menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu individu dan komunitas menciptakan hubungan yang lebih kuat, saling mendukung, dan harmonis. Prinsip etika balas budi memegang peran penting dalam membentuk dan memelihara dinamika sosial yang sehat dan harmonis. Dengan membalas kebaikan yang diterima, individu menunjukkan penghargaan, pengakuan, dan rasa syukur, yang pada gilirannya memperkuat ikatan antarindividu dan memperkokoh fondasi kepercayaan dalam komunitas. Konsep ini tidak hanya mempromosikan interaksi yang positif, tetapi juga mendorong tanggung jawab moral, mengajarkan individu untuk menghargai dan menghormati orang lain. Dalam esensinya, etika balas budi menciptakan lingkungan di mana rasa saling menghargai dan gotong royong menjadi norma, mendorong masyarakat untuk bersatu, bekerja sama, dan saling mendukung demi kebaikan bersama.

Di tengah-tengah prinsip-prinsip dan ideologi tersebut, praktek balas budi sebenarnya menjadi cerminan dari bagaimana masyarakat memahami arti kebersamaan dan kekeluargaan. Seseorang yang mengamalkan balas budi bukan hanya sekadar menunjukkan rasa terima kasih, tetapi

juga menegaskan bahwa dia memahami bahwa keberhasilan dan kesejahteraannya juga merupakan hasil dari kontribusi dan dukungan orang lain. Dalam konteks ini, balas budi menjadi simbol dari rasa empati, solidaritas, dan pengakuan akan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut, prinsip ini mengajarkan kita untuk selalu berada di tanah, mengingat asal-usul, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap tindakan.

## **IMPLEMENTASI PROTANGEN DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

Protangen dalam masyarakat Madura mencerminkan kehidupan bermasyarakat yang kaya akan nilai-nilai solidaritas dan tolong-menolong. Baik dalam acara hajatan, saat menghadapi musibah, dalam kegiatan sehari-hari, maupun dalam kondisi insidental, protangen selalu hadir sebagai landasan utama interaksi sosial di Madura. Konsep ini mengisyaratkan adanya rasa berhutang budi yang harus dibalas dengan cara yang setara. Kesadaran akan berhutang budi ini tercermin dalam sikap, perilaku, dan bantuan yang diberikan kepada orang-orang yang pernah memberikan pertolongan. Terlihat jelas dalam kebiasaan partisipasi tanpa undangan, yang dikenal sebagai "oca", bagi keluarga dan kerabat dekat, sementara untuk tetangga yang bukan keluarga, mereka cenderung menunggu undangan terlebih dahulu sebelum turut serta. Keterlibatan dalam konsep protangen lebih intens jika yang terlibat adalah keluarga atau kerabat dekat, menciptakan relasi yang mendalam dan emosional. Namun, bagi tetangga yang bukan keluarga, keterlibatannya lebih bersifat formal dan didasarkan pada kesepakatan bersama, meskipun

tetap mempertahankan nuansa tolong-menolong yang menjadi ciri khas masyarakat Madura.

### **A. Protangen dalam Keluarga**

Protangen dalam keluarga merujuk pada prinsip dan praktik membalas kebaikan antara anggota keluarga. Ini melibatkan sikap saling menghargai, menghormati, dan mendukung satu sama lain dalam segala hal. Dalam konteks keluarga, protangen mencerminkan tanggung jawab moral dan etika antaranggota keluarga untuk saling membantu, merawat, dan mendukung satu sama lain.

Praktik protangen dalam keluarga bisa berupa memberikan pertolongan, menunjukkan penghargaan, atau memberikan perhatian kepada anggota keluarga yang membutuhkan. Misalnya, anak yang menerima bantuan pendidikan dari orang tua dapat membalasnya dengan menghormati dan menjaga orang tua di masa tua mereka. Begitu pula, orang tua yang telah memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak-anaknya dapat diimbangi dengan dukungan dan penghormatan dari anak-anak mereka di masa depan.

Protangen dalam keluarga juga menciptakan atmosfer harmonis dan saling percaya di antara anggota keluarga. Ketika setiap anggota keluarga merasa dihargai dan diakui atas kontribusinya, ikatan keluarga menjadi lebih kuat dan

hubungan antaranggota keluarga menjadi lebih intim. Selain itu, protagonen juga membantu dalam memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam keluarga, seperti rasa tanggung jawab, pengorbanan, dan saling peduli.

Dengan demikian, protagonen dalam keluarga bukan hanya tentang memberikan atau menerima kebaikan, tetapi juga tentang memelihara hubungan yang harmonis, memperkuat nilai-nilai keluarga, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anggota keluarga secara holistik.

## **B. Protangen dalam Lingkungan Masyarakat**

Madura, pulau yang terletak di sebelah timur Jawa, terdiri dari empat kabupaten: Sumenep, Pamekasan, Sampang, dan Bangkalan. Sejak pembangunan Jembatan Suramadu, pulau ini mengalami transformasi dinamis, terutama dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik. Kemudahan akses transportasi, komunikasi, dan perkembangan pariwisata telah memberikan dampak signifikan pada perkembangan sosial masyarakat Madura. Meskipun citra negatif tentang kekerasan masih melekat pada Madura, realitasnya menunjukkan bahwa tindak kekerasan semakin jarang terjadi. Selain itu, Madura memiliki kekayaan sosiokultural yang khas, terutama dalam cara masyarakatnya berinteraksi dan berkomunikasi. Uniknya, tradisi "Protangen" atau etika balas budi dalam

masyarakat Madura mencerminkan betapa mendalamnya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya.

Protangen merupakan simbol budaya autentik Madura yang telah diwariskan turun temurun. Lebih dari sekedar etika balas budi, Protangen mencerminkan kompleksitas nilai-nilai dan norma sosial yang mendalam dalam masyarakat Madura. Ini bukan hanya tentang membalas kebaikan dengan kebaikan, melainkan sebuah kewajiban moral yang mendasari interaksi sosial mereka. Dengan derajat kesamaan, masyarakat Madura memahami *protangen* tidak hanya sebagai tindakan sederhana untuk membalas jasa, tetapi sebagai representasi integritas, rasa syukur, dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari.

Protangen mengekspresikan konsep hutang yang lebih mendalam, melampaui aspek finansial. Ini mencakup hutang immateri, seperti rasa syukur, penghargaan, atau kebaikan yang perlu dihargai dan dibalas. Sehingga, protangen tidak hanya berkaitan dengan kewajiban material, tetapi juga tanggung jawab moral dan etika dalam membalas kebaikan.

Protangen bukan sekadar konsep, melainkan cerminan mendalam dari etika balas budi yang terakar kuat dalam jiwa masyarakat Madura. Secara sosial, protangen mewujudkan sebagai interaksi harmonis yang diterapkan dalam komunitas, memperkuat jalinan antarindividu. Secara budaya, konsep ini adalah kekhasan kultural masyarakat Madura, sebuah tradisi

yang menjadi identitas dan warisan turun-temurun mereka. Dari sisi emosional, protangen melibatkan kedalaman perasaan, merespons baik rasa suka maupun duka. Sementara dari perspektif psikologis, rasa berhutang budi atau balas budi bukan hanya sebuah tindakan, tetapi menjadi tuntutan batin yang mendalam, menegaskan bahwa etika balas budi adalah inti dari nilai-nilai luhur masyarakat Madura.

Protangen, sebagai bagian integral dari warisan budaya masyarakat Madura, tidak hanya mencerminkan etika balas budi tetapi juga menjadi medium pendidikan nilai-nilai moral dan spiritual. Tradisi ini diajarkan dari generasi ke generasi, mengajarkan pentingnya kebersamaan, rasa syukur, dan tanggung jawab terhadap sesama. Melalui protangen, generasi muda Madura diajar untuk menghargai ajaran leluhur dan prinsip-prinsip agama yang mereka anut. Dengan demikian, protangen bukan hanya sekedar tradisi, tetapi juga menjadi metode pendidikan karakter yang efektif, memastikan bahwa nilai-nilai luhur tetap lestari di tengah perubahan zaman.

Bentuk-bentuk protangen dapat digambarkan sebagai berikut:

Saat warga menyelenggarakan hajatan, yang didefinisikan sebagai acara atau kegiatan yang diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT, protangen sering kali tercermin dalam berbagai acara adat yang

diselenggarakan oleh masyarakat Madura. Manifestasi protangen ini tidak hanya terbatas pada acara hajatan pernikahan. Acara-acara lain seperti aqiqoh, tasyakuran 40 hari kelahiran, dan berbagai perayaan lainnya juga diadakan dengan semarak oleh masyarakat Madura. Semua acara tersebut menegaskan komitmen masyarakat dalam menjalankan tradisi balas budi dan gotong royong yang terkandung dalam nilai-nilai protangen.

Dalam acara-acara yang berbentuk tasyakuran, masyarakat Madura menampilkan kebiasaan mengundang sanak famili untuk turut serta dalam merayakan momen tersebut. Sebelum acara, mereka dengan penuh antusias mengirim undangan kepada tetangga dan kerabat jauh, memastikan kehadiran mereka dalam perayaan tersebut. Bapak Choirul Ummah mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat Madura dalam acara tasyakuran atau kegiatan keagamaan lainnya sangatlah bersemangat. Menurutnya, di Madura, undangan tasyakuran atau acara sejenis disampaikan kepada sanak saudara dan tetangga, bahkan sejak jauh-jauh hari. Mereka yang diundang selalu menyambut dengan sukarela dan antusias, menegaskan pentingnya kekeluargaan bagi masyarakat Madura.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Sri Nurhayati, "Wawancara Dengan Bapak Choirul Ummah" (2023).

Banyak warga Madura yang sepakat dengan pandangan yang disampaikan oleh Choirul Ummah. Mereka selalu bersedia memberikan bantuan kepada tetangga dan kerabat saat ada acara yang diselenggarakan. Bagi mereka, terlibat secara aktif dalam setiap perayaan yang diadakan oleh tetangga atau saudara merupakan hal yang penting dan dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya dan nilai-nilai kebersamaan yang dianut oleh masyarakat Madura.<sup>37</sup>

Selama acara pernikahan di lingkungan tempat tinggal Ibu Maru'ah, kesatuan dan komitmen komunal sangat terlihat. Ibu Maru'ah, sebagai salah satu tetangga, telah menerima undangan empat hari sebelum acara berlangsung. Namun, tidak hanya Ibu Maru'ah, banyak tetangga dan anggota keluarga lain yang turut serta membantu persiapan acara sejak empat hari sebelumnya. Keterlibatan aktif masyarakat tampak nyata, dengan para bapak-bapak yang mendirikan "*ong naong*" atau tempat teduh khusus, sementara ibu-ibu sibuk mempersiapkan hidangan seperti serundeng dan sambal goreng kentang. Komitmen dan kerjasama antarwarga ini mencerminkan kuatnya ikatan kebersamaan dalam masyarakat tersebut.

---

<sup>37</sup> Nurhayati.

Suami Ibu Roudotul Jannah memberikan sebuah pernyataan yang mencerminkan tradisi solidaritas di daerahnya, terutama dalam konteks acara-acara sosial. Dia menjelaskan bahwa untuk acara-acara besar seperti pernikahan, tuan rumah yang merencanakan acara tersebut biasanya mendatangi tetangga dan sanak saudara jauh hari sebelumnya untuk meminta bantuan dan partisipasi. Namun, dia menyoroti perbedaan dalam respons komunitas terhadap situasi yang mendesak, seperti kifayah. Ketika ada keperluan mendesak seperti pemakaman, yang dikenal sebagai kifayah, semua tetangga dan sanak saudara secara spontan dan tanpa diminta akan datang bersama-sama untuk membantu mengurus segala sesuatu yang terkait dengan pemakaman. Hal ini menunjukkan nilai-nilai gotong-royong dan solidaritas yang kuat dalam masyarakat mereka, di mana mereka saling mendukung dan berbagi tanggung jawab dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.<sup>38</sup>

Bapak Ali Wafa mengungkapkan bahwa partisipasi aktif dalam acara-acara sosial seperti hajatan, pernikahan, atau tasyakuran adalah hal yang umum dilakukan di lingkungannya. Bapak Ali Wafa dan tetangga lainnya tidak hanya hadir sebagai tamu, tetapi juga aktif terlibat dalam menyelenggarakan acara tersebut. Mereka bahkan sering ditunjuk untuk membagi tugas-tugas yang dapat dilakukan,

---

<sup>38</sup> Sri Nurhayati, "Wawancara Dengan Ibu Raudhatul Jannah" (Pamekasan, 2023).

baik secara spontan maupun setelah koordinasi terlebih dahulu. Koordinasi ini didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki tentang kemampuan dan keahlian masing-masing individu dalam komunitas. Dengan cara ini, tuan rumah acara sudah tahu dengan pasti siapa yang dapat diminta tolong untuk membantu ketika akan menyelenggarakan sebuah acara. Hal ini mencerminkan budaya gotong-royong dan saling mendukung yang kuat di masyarakat mereka, di mana setiap anggota komunitas turut serta dalam memastikan kelancaran dan keberhasilan setiap acara yang diselenggarakan.<sup>39</sup>

Berdasarkan penuturan Bapak Hoiri asal Aeng Sare Sampang, terlihat jelas bahwa masyarakat di lingkungannya sangat solid dan saling mendukung dalam setiap aspek kehidupan. Mereka tidak hanya bersatu dalam kerukunan dan gotong-royong saat menyelenggarakan hajatan, tetapi juga berbagi tugas dari awal hingga akhir acara. Setiap langkah dalam proses persiapan acara, mulai dari persiapan awal hingga acara selesai, dijalani dengan kolaborasi yang erat dan kepedulian yang tinggi. Selain itu, mereka juga saling membantu, baik dalam hal materi maupun hal-hal lain yang diperlukan, demi menjamin kesuksesan dan kelancaran acara tersebut. Semangat saling berperan aktif dan kerjasama yang terjalin antara sesama anggota masyarakat sangat berperan

---

<sup>39</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Ali Wafa. 10 Agustus 2023.

dalam menjamin keberhasilan acara hajatan tersebut. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan tolong-menolong yang menjadi pondasi kuat dalam kehidupan sosial masyarakat mereka.<sup>40</sup>

Keaktifan bapak-bapak dalam membantu tetangga dan saudara dalam berbagai acara di lingkungan mereka sungguh luar biasa. Mereka terlibat dalam segala aspek persiapan, memberikan dukungan fisik, materiil, dan moral. Saat mendekati H-3, para ibu mulai aktif mempersiapkan bumbu-bumbu yang akan digunakan pada acara tersebut. Suasana gotong-royong terlihat jelas, dengan sebagian ibu bekerja mengupas bawang, membersihkan peralatan memasak, dan mengangkut perabot dari rumah tetangga. Tetangga dengan sukacita memberikan pinjaman peralatan mereka, bahkan merasa bangga saat perabot dapur mereka digunakan oleh orang lain. Semangat saling membantu dan berbagi dalam komunitas ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan kebersamaan yang kuat di antara anggotanya.

Ibu Sulaimah dengan tulus membagikan pandangan yang mencerminkan jiwa gotong-royong dan kepedulian terhadap tetangga. Dia dengan lapang hati meminjamkan perlengkapan rumah tangganya, mengatakan bahwa perlengkapan tersebut tidak sedang digunakan di rumahnya. Selain itu, dia

---

<sup>40</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Hoiri. 7 agustus 2023.

menyatakan bahwa perlengkapan yang dipinjamkan bisa dikembalikan dan dicuci bersih, serta menegaskan kesiapannya untuk membeli kembali jika barang tersebut rusak. Sikap dermawan dan pemikiran yang bijaksana seperti ini merupakan contoh nyata dari solidaritas dan semangat saling membantu yang tumbuh subur di antara masyarakatnya.<sup>41</sup>

H-2 menjelang acara, aktivitas di sekitar rumah semakin meningkat. Para bapak dengan sigap mulai membuat tungku memasak, yang sering kali lebih dari satu, dengan teliti menanamnya di dalam tanah. Proses pembuatannya membutuhkan keahlian khusus untuk menjamin kualitasnya. Sementara itu, ada pula tungku modern yang terbuat dari besi dan menggunakan gas LPG, memudahkan pekerjaan para ibu yang akan memasak. Di sisi lain, ibu-ibu sudah terlihat sangat sibuk, mulai dari membuat kue basah dan kering hingga mempersiapkan hidangan utama seperti ikan. Para bapak juga turut membantu dengan menyembelih sapi untuk menyediakan daging sebagai lauk dalam acara tasyakuran pernikahan yang akan datang. Kolaborasi antara bapak dan ibu terlihat saat mereka saling membantu menyiapkan perlengkapan dan membagi daging sapi sesuai dengan kebutuhan bumbu yang berbeda. Semua persiapan dilakukan dengan penuh keakraban dan kerja sama, menjelang saat yang

---

<sup>41</sup> Wawancara langsung dengan ibu sulaimah. 12 Agustus 2023.

ditunggu untuk bersama-sama menikmati hidangan lezat tersebut dalam sebuah kesatuan komunal yang erat.

Setelah berbakti dalam membantu persiapan hajatan, para tetangga dan kerabat tidak dibiarkan pulang dengan tangan kosong. Sebelum mereka meninggalkan tempat acara untuk menunaikan sholat atau untuk beraktivitas lainnya, mereka disuguhkan sejumlah makanan yang disiapkan khusus untuk dibawa pulang ke rumah masing-masing. Jika ada yang tidak dapat pulang saat waktu sholat tiba, tuan rumah dengan sukarela akan mengantarkan makanan tersebut langsung ke rumah mereka. Inilah sebuah kebiasaan yang berlangsung sepanjang hajatan berlangsung. Tuan rumah merasa kewajiban untuk memberikan pemberian ini sebagai ungkapan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan, memahami bahwa para tetangga mereka tidak dapat memasak di rumah mereka selama mereka berada di sana membantu. Ini adalah contoh nyata dari kerukunan dan saling membantu dalam komunitas yang solid.

Beberapa tetangga juga menyampaikan bahwa bagi tuan rumah, kehadiran mereka di acara hajatan sudah menjadi cukup sebagai wujud dukungan dan kebaikan. "Hadir saja... dan keberadaan di sini untuk makan dianggap sudah mencukupi sebagai peran yang baik bagi tetangga," ungkap salah seorang dari mereka. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya mereka, kebersamaan dan dukungan dalam bentuk

kehadiran di acara-acara penting seperti hajatan merupakan nilai yang sangat dihargai dan dianggap sebagai kontribusi yang cukup berarti.<sup>42</sup>

Tindakan ini menegaskan bahwa meskipun ibu tersebut hanya hadir saat makanan disajikan dan segera bergabung dalam santapan, kehadirannya tetap dianggap berarti bagi tuan rumah. Dalam konteks hajatan seperti tasyakuran pernikahan, tuan rumah tetap menghormati kehadiran tetangga meskipun mereka tidak turut serta dalam pekerjaan fisik di tempat tersebut. Terkadang, para bapak yang sudah lanjut usia hanya datang untuk berkumpul dan berbincang-bincang tanpa ikut membantu pekerjaan, karena sudah banyak pemuda yang membantu di sana. Tuan rumah bahkan menyatakan bahwa mereka tidak keberatan dengan kehadiran para tetangga tanpa berkontribusi secara fisik. Hal ini diungkapkan oleh tuan rumah, Bapak Misnarah: "Tidak masalah... mereka datang bukan untuk membantu. Kehadiran mereka di sini untuk menemani kami sudah cukup, yang penting adalah kekompakan mereka. Terkadang, mereka juga memberikan saran tentang hal-hal yang seharusnya atau sebaiknya tidak."<sup>43</sup>

Dari pernyataan tersebut, terungkap bahwa tuan rumah mengundang tetangga tidak untuk membantu secara fisik,

---

<sup>42</sup> Abdaul faalah, Wawancara, agustus 2023.

<sup>43</sup> Wawancara langsung dengan bapak misnarah, 15 agustus 2023.

tetapi untuk memberikan masukan atau saran atas apa yang sedang dilakukan. Mereka hadir untuk menjaga kebersamaan dan mengajarkan makna sejati dari bantuan. Meskipun demikian, hanya sedikit yang menyatakan bahwa mereka akan datang membantu dalam acara pernikahan tanpa diundang. Setelah dilakukan penelusuran lebih lanjut, diketahui bahwa mereka yang datang tanpa diundang pada acara pernikahan adalah saudara dekat yang tinggal di desa yang sama. Ada perbedaan dalam perlakuan terhadap hajatan antara tetangga yang termasuk dalam lingkungan keluarga dan yang bukan. Jika yang mengadakan hajatan adalah tetangga yang masih memiliki ikatan keluarga, maka tidak diperlukan undangan resmi untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Namun, jika yang mengadakan hajatan adalah tetangga yang bukan memiliki ikatan keluarga, maka tradisi di lingkungan mereka adalah menunggu undangan resmi dari tuan rumah.<sup>44</sup>

Pernyataan dari Ibu Naidatus Sharifah menegaskan bahwa dalam budaya mereka, sikap terhadap undangan dalam acara hajatan dapat bervariasi tergantung pada kedekatan hubungan antar tetangga. Jika acara hajatan diselenggarakan oleh tetangga yang jauh, mereka cenderung menunggu undangan resmi sebelum berpartisipasi. Namun, ketika acara hajatan diadakan oleh tetangga yang dekat,

---

<sup>44</sup> Wawancara langsung dengan Bapak Ali Wafa. 10 Agustus 2023.

seperti yang berbagi lingkungan tetangga atau desa yang sama, maka mereka akan membantu tanpa menunggu undangan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong yang kuat dalam masyarakat mereka, di mana bantuan dan dukungan diberikan secara alami dalam lingkungan tetangga yang lebih dekat.<sup>45</sup>

Ibu Naidah dan beberapa responden lainnya mengungkapkan sikap yang sama, yaitu mereka siap membantu tetangga dalam menyelenggarakan hajatan tanpa menunggu undangan resmi. Bagi mereka, membantu dalam acara hajatan tetangga adalah sebuah panggilan hati dan ungkapan rasa sungkan yang muncul secara alami. Mereka merasa tidak perlu menunggu undangan formal karena memiliki hubungan yang erat dengan tetangga mereka, dan membantu dalam hajatan adalah bentuk penghormatan dan kebersamaan yang telah tertanam dalam budaya mereka. Ini menunjukkan betapa kuatnya ikatan sosial dan kebersamaan dalam masyarakat mereka, di mana gotong-royong dan solidaritas antartetangga dihargai dan dipraktikkan secara alami.<sup>46</sup>

Ibu Dian Mega menjelaskan bahwa dalam tradisi dan adat kebiasaan daerahnya, khususnya untuk acara-acara penting seperti pernikahan, menunggu undangan dianggap

---

<sup>45</sup> Wawancara langsung dengan ibu Naidatus Syarifah. 10 Agustus 2023.

<sup>46</sup> Wawancara langsung dengan bapak Khairul Muttaqien. 20 Agustus 2023.

sebagai suatu kewajiban. Namun, dia juga menekankan bahwa tuan rumah atau orang yang menyelenggarakan acara biasanya sudah dari awal mendatangi para tetangga dan sanak saudara untuk meminta bantuan dan partisipasi mereka dalam persiapan acara tersebut. Ini menunjukkan bahwa, meskipun undangan dianggap penting, tetapi partisipasi dan dukungan dari tetangga dan sanak saudara tetap dihargai dan diharapkan dalam menyelenggarakan acara penting seperti pernikahan.<sup>47</sup>

Bagi sebagian orang yang menunggu undangan, mereka memiliki beberapa alasan tersendiri mengapa mereka memilih untuk menunggu. Salah satunya adalah karena mereka merasa tidak enak jika langsung membantu tanpa diundang, khawatir bahwa tuan rumah mungkin tidak siap dengan kedatangan mereka. Mereka menjelaskan bahwa ini lebih sebagai bentuk menghormati tradisi yang ada di masyarakat mereka, di mana kebiasaan menunggu undangan sebelum memberikan bantuan atau partisipasi dianggap sebagai tindakan yang lebih pantas dan menghargai.<sup>48</sup>

Beberapa informan juga menambahkan bahwa meskipun mereka menunggu undangan secara formal, namun seringkali undangan tersebut tidak melalui proses resmi, melainkan hanya melalui ucapan langsung dari tuan rumah. Ini

---

<sup>47</sup> Wawancara langsung dengan ibu Dian Mega. 27 Agustus 2023.

<sup>48</sup> Wawancara langsung dengan ibu Siti Saadah. 10 Agustus 2023.

menunjukkan bahwa meskipun ada harapan untuk diundang secara formal, namun komunikasi informal antara tetangga masih menjadi hal yang penting dalam mengatur partisipasi dalam acara-acara tersebut.<sup>49</sup>

Pendapat lain dari informan juga menguatkan bahwa menunggu undangan terlebih dahulu masih dianggap penting, karena di desa Sumedangan tradisi dan adat masih memiliki pengaruh yang kuat dalam perilaku sehari-hari. Ini mencerminkan kepatuhan mereka terhadap nilai-nilai tradisional dan norma sosial yang berlaku dalam komunitas mereka.<sup>50</sup>

Pernyataan ini menegaskan bahwa mereka tidak bersikap sembrono dalam memberikan bantuan kepada tetangga, melainkan menghargai proses undangan atau pemberitahuan dari tuan rumah. Mereka memperhatikan etika sosial yang mengatur tindakan membantu, dengan mengutamakan komunikasi resmi atau tidak langsung dari tuan rumah sebagai acuan untuk memberikan kontribusi dalam acara tersebut.<sup>51</sup>

Pendekatan ini menggambarkan bahwa beberapa individu masih mengharapkan konfirmasi langsung dari tuan rumah, meskipun mereka telah mengetahui adanya hajatan.

---

<sup>49</sup> Wawancara langsung dengan ibu Wardah. 10 Agustus 2023.

<sup>50</sup> Wawancara langsung dengan ibu Choiril Ummah. 18 Agustus 2023.

<sup>51</sup> Wawancara langsung dengan Andini Firdausi. 13 Agustus 2023.

Mereka melakukan hal ini karena menghindari kemungkinan melanggar batas-batas kesopanan dengan kedatangan mereka yang tidak disiapkan oleh tuan rumah. Fenomena ini sering disebut sebagai "*tengka*" oleh masyarakat Madura, menandakan kehati-hatian dan rasa hormat terhadap keinginan dan kesiapan tuan rumah.

Di Madura, tradisi gotong-royong tidak hanya terjadi dalam hajatan pernikahan, tetapi juga dalam peristiwa kifayah, seperti meninggalnya seseorang atau saat seseorang sakit parah. Tetangga dan saudara-saudara akan berkumpul di rumah yang sedang dirawat atau di rumah almarhum untuk memberikan dukungan moral dan memastikan bahwa keluarga yang terkena musibah tidak merasa sendirian. Mereka akan menunggui dan menjenguk orang sakit, meskipun tidak melakukan banyak hal fisik, hanya sekadar berbincang-bincang untuk menanyakan kabar dan memberikan dukungan moral. Contohnya terjadi pada Bapak Muhammad, yang sakit jantung dan tidak mampu melakukan aktivitas sehari-hari. Tetangga dan saudara-saudaranya berkumpul di rumahnya, bergantian menunggui dan menjenguknya. Beberapa bahkan ada yang tinggal hingga tengah malam, menunjukkan komitmen mereka dalam memberikan dukungan moral kepada keluarga yang terkena musibah.

Meskipun dalam situasi sulit seperti itu, Siti Badriyah, istri Pak Muhammad, tetap menunjukkan sikap hormat kepada tetangga yang datang menjenguk. Dia dengan ramah menyediakan kopi, teh, dan camilan untuk para tamu yang datang. Baginya, adalah suatu kewajiban untuk menyambut tamu dengan baik, meskipun kunjungan mereka mungkin singkat. Siti Badriyah mengungkapkan, "Tentu ada yang datang menjenguk, meskipun mungkin tidak lama... Namun, kami harus menyediakan makanan dan minuman. Jika tidak ada apa-apa, itu akan terasa kurang menghormati mereka yang sudah meluangkan waktu untuk datang. Meski hanya secangkir air dan beberapa kue kering..."<sup>52</sup>

Selama kurang lebih dua bulan, Bapak Muhammad telah berjuang melawan penyakitnya, namun tetangga tidak pernah absen dalam memberikan kunjungan atau sekadar bertanya tentang keadaannya. Saat akhirnya Bapak Muhammad meninggal dunia, semua orang yang selalu setia menjenguknya dan peduli terhadap kondisinya datang bersama-sama untuk memberikan penghormatan terakhir. Mereka bersama-sama menyucikan, mensholatkan, dan menguburkan jenazahnya. Beberapa warga menjelaskan bahwa kebiasaan untuk menjenguk dan merawat Bapak Muhammad saat sakit merupakan balasan atas kebaikan yang telah dilakukan oleh Bapak Muhammad sendiri. Salah satu

---

<sup>52</sup> Wawancara langsung dengan ibu Siti Badriya. 18 Agustus 2023.

tetangga menyatakan, "Ya, karena Muhammad juga melakukan hal yang sama ketika seseorang sakit, bahkan hingga saat orang itu meninggal dunia."<sup>53</sup>

Ada juga yang merasa bahwa mereka berbuat begitu karena semasa hidupnya sudah dibantu oleh yang bersangkutan. Dalam hal ini pak Muhammad adalah seorang modin (tokoh dan orang yang bertanggung jawab dalam hal keagamaan) di desanya. Jadi semua orang mengenal sosoknya dan menjadi *kaprotangen* (merasa hutang budi) kepadanya.

*"Mohammad itu eppak en sakabbina oreng, deddih tadek se sengkalah gu-noguih dia..."*<sup>54</sup> yang artinya "Mohammad itu adalah bapak semua orang, jadi tidak ada orang yang malas menunggu dan menjaganya."

Protangen tidak hanya terjadi ketika yang meninggal adalah orang yang memiliki peran di desa, tetapi juga saat yang meninggal adalah tokoh masyarakat di suatu desa. Pada tanggal 12 Agustus 2023, desa Pamaroh Kadur, Pamekasan, kehilangan salah satu tokoh terpandanginya, yaitu H. Moh. Putro. Meskipun tidak termasuk dalam golongan kaya, namun reputasinya sangat dihormati di masyarakat setempat. Ketika dia meninggal dunia, jumlah tamu yang turut serta membantu dalam proses penguburan sungguh luar biasa banyaknya. Menariknya, meskipun putra-putri almarhum tidak ikut serta

---

<sup>53</sup> Wawancara langsung dengan Pak Manirah. 18 Agustus 2023.

<sup>54</sup> Ibid.

dalam proses persiapan, seperti memasak di dapur atau membuat tempat untuk acara tahlilan, tetapi semua pekerjaan tersebut dilakukan oleh para warga secara sukarela.<sup>55</sup>

Ketika ditelusuri, para warga mengungkapkan perasaan protangen mereka terhadap H. Putro dengan mengatakan, "*Engkok kaprotangen ka jih. Putro, bennyak orang pelak, keng tak kerah araop tengkana orang mon benni Ji putro,*" yang dalam artian, "Kami merasa berhutang budi kepada H. Putro, tidak ada orang yang bisa membantu tetangganya sebaik H. Putro kepada sesama tetangganya."<sup>56</sup>

Yang lebih mengejutkan lagi, sejak kepergian H. Putro hingga saat ini, keluarga masih terus dibantu oleh orang-orang di sekitarnya. Misalnya, ketika salah satu putranya pindah rumah, mereka tidak kesulitan mendapatkan bantuan dari tetangga dan masyarakat sekitar. Begitu pula ketika putra lainnya membangun dapur keluarga, banyak orang yang dengan sukarela membantu dalam proses pembangunannya.

Selama tujuh hari setelah seseorang meninggal, tetangga dekat maupun jauh, serta kerabat baik dekat maupun jauh, akan datang untuk menyampaikan belasungkawa. etiap hari selama tujuh hari tersebut, ibu-ibu tetangga dan saudara dekat akan bersedia datang untuk membantu dalam persiapan tahlil.

---

<sup>55</sup> Observasi langsung di rumah duka H. Moh. Putro. 20 Juli 2023.

<sup>56</sup> Wawancara langsung dengan bapak Syafi'i. 20 Juli 2023.

<sup>57</sup> Mereka melakukannya dengan sukarela tanpa perlu diundang secara khusus. Beberapa orang menyatakan bahwa mereka dengan senang hati membantu tanpa perlu diundang karena ini dianggap sebagai kifayah, yaitu bagian dari tanggung jawab sosial di masyarakat Madura dan itu dikenal dengan *kaprotongan* dalam bahasa Madura.

Sebagaimana tradisi dan adat kebiasaan di daerah saya, untuk acara seperti pernikahan dan lainnya, biasanya kita menunggu undangan resmi. Namun, seringkali tuan rumah sudah jauh-jauh hari mendatangi para tetangga dan kerabat untuk meminta bantuan mereka dalam berpartisipasi dalam acara tersebut. Namun, situasinya berbeda untuk kifayah. Jika ada kifayah, para tetangga dan kerabat akan dengan sukarela berbondong-bondong membantu mengurus janazah tanpa perlu diminta secara khusus.<sup>58</sup>

Bentuk protangen lain yang muncul dalam konteks kifayah adalah partisipasi dalam tahlil selama tujuh hari setelah kematian seseorang. Saat di rumah duka Bapak H. Putro, terlihat bahwa jumlah orang yang hadir untuk tahlil luar biasa banyaknya, berbeda dengan rumah duka lainnya. Pada tanggal 8 Oktober 2023, ada sanak keluarga dari tetangga Bapak H. Putro yang meninggal, mereka tinggal di daerah Jl. Teja Timur Pamekasan. Putra-putra Bapak H. Putro merasa

---

<sup>57</sup> Observasi langsung di rumah bapak Muhammad. 18 Agustus 2023.

<sup>58</sup> Wawancara langsung dengan ibu Dian Mega pada 27 Agustus 2023.

berkewajiban untuk datang mengikuti tahlil sebagai bentuk protangen. Mereka menjelaskan bahwa mereka harus menghadiri tahlil di rumah Bapak Bardi karena saat Bapak mereka meninggal, Bapak Bardi hadir secara konsisten di rumah mereka untuk tahlil selama sekitar tiga kali. *"Pas tak entarah a tahlil jek rengan Bardi entar atahlil se bapak sedhah sekitar tello kale tahlil."* artinya "Kita harus datang tahlil ke rumah bapak Bardi karena dia saat bapak meninggal juga hadir jauh-jauh ke pamaroh untuk tahlil sekitar 3 kali."<sup>59</sup>

Protangen begitu kental dalam masyarakat Madura sehingga turun secara pasti dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini berlanjut hingga periode berkabung seperti 40 hari, 100 hari, setahun, dua tahun, bahkan hingga seribu hari setelah kematian seseorang. Pada acara berkabung tersebut, saudara dan tetangga biasanya tidak hadir kecuali diundang oleh tuan rumah. Namun, ketika diundang, para ibu-ibu akan hadir sebelum acara dimulai dengan membawa bahan makanan untuk membantu tuan rumah. Mereka mengungkapkan rasa simpati dan empati mereka terhadap keluarga yang ditinggalkan, menyatakan bahwa meskipun masih ada suami atau ayah yang meninggal, dia akan bertindak sama seperti mereka.

---

<sup>59</sup> Wawancara langsung dengan bapak Bahrur Rosi. 10 Oktober 2023.

*"Niser nak-kanak en, la edinah ajjih... makeh ghik bedeh ajjih pagghun saneka jughen"* mereka menuturkan bahwa "kasihan keluarga yang ditinggal, putra putrinya yang ditinggal pak haji, walaupun masih ada pak haji, dia akan bertindak yang sama dengan kami."<sup>60</sup>

Namun, ada juga yang menjelaskan bahwa mereka hanya hadir untuk melayat tanpa tinggal lebih lama untuk membantu. Contohnya adalah ibu-ibu di Jl. Cokroatmojo, Pamekasan. Mereka menyatakan bahwa meskipun mereka adalah tetangga dekat, mereka merasa takut merepotkan karena semua sudah diatur oleh pihak keluarga yang berduka. Mereka menyebutkan bahwa segala sesuatunya sudah diurus, termasuk makanan dan penyajian untuk para tamu, sehingga tidak ada lagi kebutuhan akan bantuan.<sup>61</sup>

Pada saat itu, ibu-ibu yang diundang untuk membantu juga terlihat mengantuk karena tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan. Semua masakan sudah disiapkan oleh jasa catering dan tersedia dalam kondisi siap saji. Tugas mereka hanya sebatas menjaga agar tidak ada kekurangan bahan di prasmanan. Mayoritas keluarga di Jl. Cokroatmojo tidak lagi menyediakan suguhan makanan ketika para tamu datang melayat. Mereka tidak mampu menyediakan hidangan makanan karena tidak ada yang membantu di dapur, bahkan

---

<sup>60</sup> Wawancara langsung dengan ibu Toyyibah, 12 Agustus 2023.

<sup>61</sup> Wawancara langsung dengan ibu Musriani, 10 Agustus 2023.

untuk melihat kekurangan yang mungkin ada di meja prasmanan. "Mereka semua sibuk, jadi tidak ada yang bisa membantu," demikian diutarakan oleh salah satu anggota keluarga yang melayat.<sup>62</sup>

Keluarga ibu Musriani tinggal di daerah kota, tepatnya di daerah Cokroatmojo yang lebih dikenal dengan nama Parteker. Beberapa anggota keluarganya bekerja sebagai tenaga medis, termasuk dokter dan perawat. Sedangkan sebagian besar lainnya adalah karyawan di sebuah perusahaan rokok dan toko bahan makanan. Akibatnya, yang tinggal bersama ibu Musriani hanyalah dirinya sendiri dan adik kandung yang tidak bekerja. Putra-putri ibu Musriani juga terlibat dalam bidang pendidikan dan kesehatan, membuat mereka jarang berkumpul bersama di rumah keluarga. Sehari-hari, ibu Musriani menghasilkan pendapatan dengan menjual kopi dan campuran lainnya kepada para penjual di pasar Parteker Pamekasan. Meskipun pendapatannya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, kadang-kadang saudara-saudaranya membantu ketika ada kebutuhan tambahan, seperti saat ada acara kifayah atau acara keluarga lainnya.<sup>63</sup>

Salah satu putra ibu Musriani memberikan komentar tentang protangen yang terjadi di masyarakat Madura,

---

<sup>62</sup> Wawancara langsung dengan ibu Musriani pada tanggal 10 Agustus 2023.

<sup>63</sup> Observasi di rumah ibu Musriani pada tanggal 10 Agustus 2023.

khususnya di sekitar rumahnya. "Saya kadang-kadang membantu tetangga yang punya hajatan," ungkapnya.<sup>64</sup>

Ibu Hefti menyatakan bahwa dia akan membantu jika diminta bantuan oleh tuan rumah, tetapi jika dia memiliki pekerjaan lain atau sedang sibuk, maka dia tidak akan bisa membantu tetangganya tersebut sebelum menyelesaikan kesibukannya. Bahkan, ada yang jarang sekali membantu orang lain dan hampir tidak pernah melakukannya. Mereka hanya membantu keluarga dekat jika mereka memiliki hajatan. Mereka jarang atau bahkan tidak membantu tetangga yang memiliki hajatan. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh kesibukan mereka, tetapi juga karena tidak biasa membantu tetangga yang punya hajat.

Di Pamekasan dan Sampang, terdapat kasus-kasus musibah seperti kebakaran dan banjir yang selalu menjadi ajang bagi tetangga, saudara, baik yang dekat maupun yang jauh, untuk saling memberikan bantuan, dukungan, dan membalas kebaikan. Protangan hadir dalam berbagai bentuk, termasuk saat semua rumah terendam banjir di Sampang. Contohnya adalah warga di sekitar masjid Syuhada', yang saling menjaga dan bergotong royong ketika rumah-rumah tetangga tergenang banjir. Mereka bergerak bersama-sama untuk membantu, seperti menaikkan perabotan rumah yang

---

<sup>64</sup> Wawancara langsung dengan ibu Sulistiawati pada 16 September 2023.

masih berada di lantai bawah ke lantai dua. Kejadian serupa terjadi di rumah ibu Ummusa'ah yang baru-baru ini mengalami banjir.

Ibu Ummussa'ah adalah seorang janda yang tinggal bersama putri dan keluarganya. Putri ibu Ummussa'ah bekerja di sebuah Puskesmas, sementara menantunya adalah seorang tenaga pendidik. Ketika desa memberikan pengumuman bahwa banjir akan datang sekitar pukul 19.00 WIB, semua orang segera mengangkat barang-barang ke lantai dua rumah mereka. Namun, ibu Ummussa'ah memilih untuk menunggu kedatangan putri dan menantunya. Tetangga-tetangga dekat melihat barang-barangnya masih berada di lantai satu, mereka langsung memanggil tetangga lainnya untuk membantu mengamankan barang-barang tersebut ke lantai dua rumah ibu Ummussa'ah. Ibu Ummussa'ah menjelaskan sikapnya saat banjir terjadi, "Bagaimana cara saya mengangkatnya, saya sudah tua. Akhirnya, dibantu oleh para tetangga. Putri saya dan suaminya belum pulang dari kerja."<sup>65</sup>

Setelah putri ibu Ummussa'ah tiba dari puskesmas dan melihat bahwa semua perabotannya sudah dipindahkan ke lantai atas, dia merasa bersyukur dan segera bergabung membantu tetangga lain yang masih sibuk membersihkan rumah. Mereka semua merasa berhutang budi kepada

---

<sup>65</sup> Wawancara langsung dengan ibu Ummussa'ah di Sampang pada tanggal 10 september 2023.

tetangga-tetangga di sekitarnya karena telah memberikan bantuan saat banjir pertama datang. Seorang tetangga mengungkapkan perasaannya, *"Tak nyaman kaule ka tatanggeh, umik beeri' mpon etolong makaattas korseh ben kasor. Padeh saleng long bitolong sakabbina, polana kan padeh kasossaan..."* yang artinya "saya sungkan dengan tetangga sebelah- sebelah rumah, umik kemarin sudha dibantu mengangkut kursi dan kasur. Jadi saya harus juga menolong jika keluarganya membutuhkan pertolongan. Sama sama saling tolong menolong karena kami sama- sama kesusahan saat ini."<sup>66</sup> Jadi, saya merasa harus ikut membantu jika keluarganya membutuhkan bantuan. Kita saling membantu karena kita semua mengalami kesulitan saat ini."

Ibu Anik juga menegaskan bahwa dia dan keluarganya tidak hanya membantu keluarga tetangga yang memberikan pertolongan saat banjir, tetapi siap menolong siapa pun yang mengalami kesulitan kapan pun mereka bertemu dengan orang lain. Di sini, protangen muncul dari ibu Anik karena dia pernah dibantu oleh keluarga lain saat menghadapi musibah banjir. Perasaan ini mendorongnya untuk membalas perlakuan baik tetangganya dengan sikap yang sama. Kejadian serupa juga terjadi di Pamekasan, terutama di daerah Sersan Mesrul, Patemon, dan Cokroatmojo. Dari pengamatan

---

<sup>66</sup> Wawancara langsung dengan ibu Anik Khumaizah di sampang tanggal 10 september 2023.

di Jalan Sersan Mesrul, terlihat mereka saling membantu tidak hanya dalam hal menyelamatkan barang, tetapi juga dalam bekerja bersama-sama.

Protangen di Madura tidak hanya terjadi pada acara-acara besar seperti hajatan atau kifayah, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Madura. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti membangun kandang sapi, memindahkan kandang sapi, menanam tembakau, dan bekerja merawat tembakau. Dalam semua aktivitas ini, masyarakat Madura cenderung saling membantu dan bekerja sama, mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan gotong-royong yang kuat dalam budaya mereka.

### **C. Protangen dalam Kehidupan Beragama**

Penerapan protangen pada acara hajatan tidak hanya berlaku saat pernikahan, tetapi juga ditemukan dalam acara Maulid Nabi Muhammad. Saat tuan rumah menggelar acara Maulid Nabi, warga sekitar yang tidak mengadakan acara serupa juga turut serta membantu dengan antusias. Saat pertama kali datang untuk membantu, biasanya ibu-ibu membawa berbagai barang seperti beras, gula, telur, atau bahan makanan lain yang dapat dipergunakan oleh tuan rumah dalam acara Maulid Nabi Muhammad. Ibu Nurul Hasanah menjelaskan pengalamannya, "Kami telah membantu di sini selama tiga hari. Kami diundang untuk

hadir dan membantu oleh tuan rumah. Kami memberikan bantuan karena tuan rumah telah sangat baik kepada kami, mengajari putra-putri kami mengaji tanpa meminta imbalan. Jadi, kami merasa tidak enak jika tidak membawa sesuatu untuk membantunya dalam menyelenggarakan acara maulid."<sup>67</sup>

Tuan rumah pada saat itu adalah seorang guru ngaji di kelurahan Gladak Anyar. Semua orang yang menitipkan putra mereka untuk belajar ngaji di tempatnya, serta tetangga-tetangga yang tidak memiliki anak yang belajar di sana, turut membantu meringankan beban tuan rumah dengan membawa berbagai barang yang dapat dipergunakan olehnya. Hal ini menimbulkan rasa protangen terhadap tuan rumah,<sup>68</sup> yang merupakan seorang guru ngaji. Pada salah satu hari, salah satu tetangga yang memiliki putra yang belajar ngaji di langgar tersebut mengadakan acara Maulid Nabi. Meskipun ia tidak dapat membantu dalam mendirikan tenda atau pekerjaan fisik lainnya, tetapi ia tetap berpartisipasi dengan cara duduk-duduk dan mengawasi anak-anak muda yang bekerja.<sup>69</sup> Ia menjelaskan, "Saya sudah tidak dapat membantu dalam

---

<sup>67</sup> Wawancara langsung dengan ibu Nurul Hasanah. 18 september 2023.

<sup>68</sup> Observasi langsung di rumah H. Munasik di Pamekasan pada tanggal 23 september 2023.

<sup>69</sup> Observasi langsung di rumah Adi Rosidi di Pamekasan pada tanggal 30 september 2023.

mendirikan tenda, tetapi jika hanya dengan duduk-duduk seperti ini, saya masih dapat berpartisipasi."<sup>70</sup>

Para tetangga dan warga sekitar kelurahan Gladak Anyar turut serta dalam kegiatan tolong-menolong untuk membuat tenda dalam rangka acara Maulid Nabi Muhammad Saw.

Kegiatan tolong-menolong dalam membuat tenda untuk acara Maulid Nabi Muhammad Saw merupakan contoh konkret dari praktik protangen dalam konteks kehidupan beragama. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai solidaritas dan gotong-royong tidak hanya terbatas pada acara-acara besar, tetapi juga tercermin dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pelaksanaan ritual keagamaan yang dijalani bersama.

Protangen, sebagai salah satu tradisi masyarakat Madura, memiliki beberapa bentuk manifestasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Pembahasan ini berpijak pada penjelasan tentang perintah tolong menolong dalam al-Qur'an. Dalam tradisi protangen terdapat unsur yang sangat kuat yaitu sikap saling tolong menolong. Tolong menolong (*ta'awun*) dalam al-Qur'an disebut beberapa kali, di antaranya yaitu surah Al-Maidah ayat (2), surah Ali Imron ayat (110), Allah SWT memerintahkan kita untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan H. Munasik di Pamekasan pada tanggal 30 september 2023.

<sup>71</sup> Depag RI, "Al-Qur'an dan terjemahnya" (PT. Sigma Examedia Arkaleem, n.d.).

Sebab, dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah.<sup>72</sup> Taqwa disini merupakan salah satu nilai ilaahiyah yang harus selalu pupuk. Taqwa adalah sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita, kemudian kita berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi-Nya, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoi-Nya.<sup>73</sup>

Hal menjadi penguat dalam mengungkap protangen bagi orang Madura adalah kuatnya hubungan kekerabatan dan tingginya solidaritas masyarakat Madura dalam berbagai aspek kehidupan. Termasuk didalamnya berkaitan dengan hutang barang. Acara-acara besar seperti pernikahan, khitanan, tasyakuran atau mauludan memerlukan banyak persiapan. Dalam proses persiapannya, masyarakat Madura bekerja bersama-sama, menerapkan nilai-nilai gotong royong. Dalam kegiatan hajatan, tuan rumah pasti membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain. Pada saat orang mau membantu dalam hajatan maka sesungguhnya dia telah menjalankan perintah agama.

---

<sup>72</sup> Delvia Sugesti, "Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam," *PPKn Dan Hukum* 14, no. 2 (2019): 109.

<sup>73</sup> Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 94.

Dalam acara hajatan, wujud bantuan tidak hanya bersifat immateriil tetapi juga materiil seperti uang, perhiasan, atau sumbangan lainnya. Ini menunjukkan komitmen kuat antaranggota masyarakat untuk mendukung satu sama lain. Tidak hanya dalam acara yang mengandung unsur kebahagiaan di dalamnya, di saat ada musibah, masyarakat Madura menunjukkan solidaritas yang tinggi, dengan cepat merespon dan membantu sesama yang membutuhkan. Berdasarkan konsep tolong menolong (*ta'awun*) maka orang yang dalam musibah membutuhkan sekali pertolongan dari sesama. Seperti dalam bencana seperti banjir, protagen menunjukkan betapa kuatnya rasa kebersamaan dan gotong royong dalam masyarakat Madura.

Protagen juga tampak dalam aktivitas sehari-hari seperti membangun kandang sapi atau menanam tembakau. Di sini, wujud gotong royong menunjukkan adanya rasa tanggung jawab bersama terhadap pekerjaan atau kegiatan tersebut. Dukungan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk bantuan fisik tetapi juga moril, memperkuat hubungan sosial dan persaudaraan.

Dalam situasi yang tidak terduga atau darurat, masyarakat Madura menunjukkan rasa berhutang budi yang mendalam. Sebagai contoh, dukungan pada biaya pendidikan setelah kematian kepala keluarga menunjukkan bagaimana masyarakat bersedia membantu saat krisis mendadak muncul.

Protangen insidental ini menunjukkan bahwa dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat adanya komitmen yang mendalam untuk membantu sesama.

Allah memerintahkan untuk berbuat baik dengan sesama terutama, menunjukkan kepada anak yatim piatu dan juga kepada kaum dhuafa. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83: "*Berbuat baiklah kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin*"<sup>74</sup>. Saat terjadi kematian maka protangen hadir dalam bentuk memberikan bantuan kepada mereka yang Yatim.

Dari analisis di atas, jelas bahwa protangen bukan hanya sebuah tradisi tetapi merupakan refleksi dari nilai-nilai luhur yang dipegang teguh oleh masyarakat Madura. Meskipun bentuk manifestasinya beragam, esensinya tetap sama: gotong royong, solidaritas, dan komitmen untuk saling mendukung dalam berbagai situasi.

Protangen dari perspektif sosial merupakan kohesi sosial dan solidaritas. Salah satu karakteristik sosial yang kentara dari tradisi protangen adalah bagaimana masyarakat Madura menjalin dan memperkuat kohesi sosial mereka. Dalam berbagai keadaan, baik dalam kebahagiaan maupun kesedihan, masyarakat datang bersama-sama untuk

---

<sup>74</sup> RI, "Al-Qur'an dan terjemahnya."

mendukung anggota komunitas mereka. Ini menggambarkan solidaritas yang kuat dan rasa persatuan yang mendalam.

Bentuk protangen seperti yang terlihat dalam kegiatan hajatan atau saat ada musibah memperlihatkan dinamika relasi sosial yang ada. Ada pertukaran, baik materiil maupun immateriil, yang menegaskan ikatan dan relasi antara individu dalam masyarakat.

Dalam kasus protangen insidental, terlihat jelas adanya tanggung jawab sosial. Ketika individu atau keluarga tertentu menghadapi kesulitan, masyarakat sekitarnya merasa bertanggung jawab untuk membantu, bukan hanya sebagai tugas moral tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab sosial.

Dalam perspektif budaya protangen adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Madura. Hal ini mencerminkan prinsip gotong royong, saling membantu, dan berbagi yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura. Beberapa bentuk protangen, seperti yang dilakukan dalam hajatan atau saat musibah, seringkali diiringi dengan ritual dan tradisi khusus. Hal ini menunjukkan budaya yang dianut oleh masyarakat Madura. Hal ini mencerminkan prinsip gotong royong, saling membantu, dan berbagi yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura.

Meskipun protagen bukan hanya tentang tindakan bantuan, tetapi juga tentang cara masyarakat memperingati, merayakan, atau mendukung melalui ritual khusus, nilai-nilai tradisional, cara masyarakat Madura mempraktikkannya dapat beradaptasi dengan kebutuhan dan konteks zaman. Sebagai contoh, dukungan dalam pendidikan menunjukkan bagaimana masyarakat mengakui pentingnya pendidikan dalam konteks modern dan berkomitmen untuk mendukungnya.

Protagen dalam masyarakat Madura bukan sekadar tradisi atau tindakan fisik. Ini adalah refleksi dari dinamika sosial dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Melalui protagen, kita dapat melihat bagaimana masyarakat Madura memandang hubungan antarindividu, tanggung jawab sosial, dan bagaimana mereka menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka.

Protagen dari perspektif psikologis meliputi pengakuan dan penerimaan Sosial. Dalam psikologi, kebutuhan akan pengakuan dan penerimaan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia setelah kebutuhan fisik terpenuhi. Protagen, sebagai suatu bentuk balas budi dan gotong royong, mewujudkan pengakuan ini. Ketika seseorang membantu atau diberi bantuan, ada perasaan diakui dan diterima oleh komunitas, yang mendukung kesejahteraan psikologis individu.

Selanjutnya, penguatan rasa aman dan dukungan. Protangen menciptakan jaringan dukungan sosial yang kuat. Dalam psikologi, dukungan sosial telah terbukti mengurangi stres dan meningkatkan ketahanan terhadap tekanan eksternal. Dengan adanya protangen, individu merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan dan ada komunitas yang siap membantu.

Protangen adalah bentuk penguatan harga diri. Memberi dan menerima bantuan dapat meningkatkan harga diri seseorang. Bagi mereka yang memberikan bantuan, ada kepuasan intrinsik dari perasaan telah berkontribusi pada kesejahteraan orang lain. Bagi mereka yang menerima, ada rasa penghargaan yang mereka nilaikan tinggi dan yang mereka inginkan untuk membalasnya.

Pembentukan identitas sosial sebagai bentuk lanjutan dari protangen. Dalam psikologi sosial, konsep identitas sosial menjelaskan bagaimana individu mendefinisikan diri mereka berdasarkan kelompok-kelompok sosial yang mereka identifikasi. Protangen memperkuat identitas sosial masyarakat Madura sebagai kelompok yang gotong royong, saling mendukung, dan berkomitmen pada nilai-nilai kebersamaan.

Dinamika ketergantungan dan kewajiban juga menjadi refleksi dari protangen. Meskipun ada banyak aspek positif dari protangen, ada juga dinamika ketergantungan dan

kewajiban yang mungkin membebani beberapa individu. Rasa "hutang budi" dapat menimbulkan tekanan psikologis, terutama jika individu merasa mereka tidak dapat membalas budi atau jika ada ekspektasi tertentu yang harus dipenuhi.

Protangen juga merupakan regulasi emosi. Protangen, sebagai bentuk interaksi sosial, memungkinkan individu untuk merasakan emosi positif seperti rasa syukur, kebahagiaan, dan kedamaian. Dalam situasi seperti musibah, adanya dukungan melalui protangen dapat membantu individu mengatasi emosi negatif dan merasa lebih stabil secara emosional.

Dengan demikian, protangen, sebagai praktek sosial dan kultural, memiliki dampak mendalam pada psikologi individu dan komunitas Madura. Ini menggambarkan hubungan kompleks antara tindakan sosial dan kesejahteraan psikologis, serta menunjukkan bagaimana tradisi dan nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku individu.

#### **D. Protangen dalam Pendidikan dan Pembangunan**

Sebuah peristiwa terjadi pada keluarga Almarhum bapak Kacong, warga desa Pandien, Blumbungan Larangan, Pamekasan. Dua bulan yang lalu tepatnya tanggal 13 Agustus 2023 bapak Kacong mengalami kecelakaan terjatuh dari pohon saat mengambil pakan ternak. Kecelakaan ini

membuat bapak Kacong lumpuh dan tidak bisa bekerja. Dia terbaring sakit sampai membuat perekonomian keluarganya hampir mati suri. Untung anak sulung bapak Kacong sudah bekerja walaupun hanya menjadi penjual pentol. Saat sehat dulu bapak Kacong bekerja pada H. Fauzi, seorang pengrajin besi dekat rumahnya sebagai tukang pandai besi. Setelah beberapa saat setelah kecelakaan itu, bapak Kacong berniat memutus sekolah putrinya yang masih belajar pada jenjang sekolah menengah pertama di sebuah pondok di desa Pamoroh-Kadur. Hal itu didengar oleh H. Fauzi dan meminta Kacong untuk melanjutkan belajar putrinya di sekolah dan pesantren. Dia berkata :

*"Mek pas epaambueh, jek ghik bedeh engko'.."* artinya "kenapa harus diberhentikan, kan masih ada aku...".

Padahal hubungan antara bapak Kacong dan H. Fauzi bukanlah kerabat atau famili tapi hubungan atasan dan kuli. Pada saat pak Kacong meninggal baru-baru ini, tepatnya 8 Oktober 2023. Fauzi kembali menegaskan kepada putri dan keluarga pak Kacong yang ditinggal bahwa si anak akan terus bersekolah dan mondok sampai tamat Madrasah Aliyah. H. Fauzi menegaskan bahwa dia yang akan bertanggung jawab pada pendidikan dan uang kiriman untuk putri almarhum bapak Kacong di pesantren.

*"Dinah terrosaki mondukkeh, jek Kacong la abit alakoh ka engkok. Kaprotangen engkok ka kacong. Tak bisa ghuun ebeles*

*masakolah ben mamonduk anak en...*" artinya "Teruskan mondoknya. Ayahmu sudah lama bekerja dengan saya. Kaprotangen (merasa berhutang budi) saya sama dia. Tidak bisa hanya dibalas dengan membiayai kamu sekolah dan mondok."<sup>75</sup>

Sikap seperti ini membuat protangen bertahan dari generasi satu kepada generasi selanjutnya. Karena kebaikan orang tua bisa menjadi barokah kepada anak keturunannya. Orang yang memiliki budi yang baik maka orang lain tidak akan melupakan budinya tersebut.

Protangen dalam kajian pendidikan Islam mengandung konsep balas budi dalam Islam. Salah satu prinsip utama dalam ajaran Islam adalah konsep berbuat baik kepada sesama dan balas budi. Seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an (Surah Ar-Rahman [55]:60), "*Adakah balasan untuk kebaikan selain kebaikan?*"<sup>76</sup> Dalam konteks protangen, ini dapat dilihat sebagai manifestasi praktis dari prinsip ini di kehidupan sehari-hari masyarakat Madura.

Konsep gotong royong dan persaudaraan sangat ditekankan dalam Islam. Hadits Nabi Muhammad SAW mengatakan: "Seorang Muslim adalah saudara Muslim lainnya. Dia tidak menganiayanya dan tidak membiarkannya dianiaya." Protangen adalah realisasi dari ukhuwah Islamiyah

---

<sup>75</sup> Wawancara langsung dengan H. Fauzi, 10 Agustus 2023.

<sup>76</sup> RI.

ini, menunjukkan solidaritas dan rasa persaudaraan di antara masyarakat.

Konsep Sedekah dan Infaq. Protangen seringkali melibatkan bantuan berupa materi, yang secara tidak langsung dapat dilihat sebagai bentuk sedekah atau infaq, yang sangat dianjurkan dalam Islam. Memberikan kepada orang lain, terutama mereka yang membutuhkan, bukan hanya sebuah kebaikan, tetapi juga sebuah kewajiban bagi mereka yang mampu.

Pendidikan Karakter dan Akhlakul Karimah. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk karakter yang baik atau akhlakul karimah. Melalui protangen, masyarakat Madura mendidik anggotanya untuk memiliki sifat-sifat seperti empati, kesabaran, dan keramahan, yang semuanya sejalan dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam tersebut adalah:

Pertama, konsep tawadhu (rendah hati) dan ithar (mementingkan orang lain): Tawadhu merupakan konsep penting dalam Islam yang mengajarkan kesederhanaan dan rendah hati. Ini melibatkan kesediaan untuk mengakui kekurangan dan kelemahan diri, serta menghormati orang lain tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau kekuasaan. Tawadhu menjadi dasar untuk bersikap rendah hati dan

menghargai kontribusi orang lain.<sup>77</sup> Ithar adalah prinsip memberikan prioritas kepada kepentingan orang lain daripada diri sendiri. Dalam konteks etika balas budi, nilai Ithar mendorong individu untuk memberikan lebih banyak perhatian dan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong pemberian, kerja sama, dan kepedulian terhadap kebutuhan sesama.<sup>78</sup>

Melalui protangen, individu diajarkan untuk tidak hanya memikirkan kepentingan sendiri tetapi juga kepentingan orang lain, yang merupakan manifestasi dari konsep Ithar dalam Islam. Selain itu, dengan menerima bantuan dari orang lain, seseorang juga belajar untuk menjadi rendah hati.

Dalam konteks etika balas budi di kalangan masyarakat Madura, terdapat prinsip yang dikenal sebagai "protangen." Konsep ini mencerminkan nilai-nilai Tawadhu (rendah hati) dan Ithar (mementingkan orang lain) yang mendalam dalam budaya lokal.

#### 1. Rendah Hati (Tawadhu):

Protangen diartikan sebagai sikap rendah hati di mana individu tidak mencari pengakuan atau memamerkan diri secara berlebihan. Orang yang menerapkan protangen

---

<sup>77</sup> Rozak, "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian," 174.

<sup>78</sup> Noor Aziera et al., "Kepelbagaian Dan Kesepaduan Etnik Di Malaysia Menurut Islam," 95.

menunjukkan kebijaksanaan dengan tidak menonjolkan diri atau bersikap sombong, melainkan menghargai kontribusi orang lain tanpa menyombongkan diri atas apa yang telah mereka lakukan. Ini menandakan sikap kesederhanaan dan penghargaan terhadap kerjasama serta pertolongan dari orang lain, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai dalam komunitas.

2. Mementingkan Orang Lain (Ithar): Dalam konteks etika balas budi Madura, "protangen" memperlihatkan nilai Ithar yang kuat, di mana individu lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi mereka sendiri. Sikap ini tidak hanya mencerminkan kedermawanan, tetapi juga menggambarkan solidaritas yang kuat di antara anggota masyarakat. Dengan menekankan kerjasama dan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain, protangen membangun fondasi yang kokoh untuk hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam komunitas Madura.

Dengan adanya konsep "protangen," masyarakat Madura membentuk lingkungan yang didasarkan pada sikap rendah hati dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Etika balas budi ini menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung, memperkuat nilai-nilai Tawadhu dan Ithar sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Kedua, konsep taklif (beban tanggung jawab) dan hutang budi: konsep "taklif" dalam Islam mengacu pada beban tanggung jawab atau kewajiban yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Istilah ini mencakup serangkaian tugas dan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap Muslim sesuai dengan ajaran agama Islam. Taklif melibatkan aspek-aspek hukum, moral, dan spiritual dalam kehidupan seorang Muslim. <sup>79</sup>

Dalam protangen, ada konsep balas budi atau rasa berhutang atas kebaikan yang diterima. Dalam pendidikan Islam, konsep ini mirip dengan taklif, di mana seseorang memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan atau membalas kebaikan.

Dengan demikian, protangen, sebagai sebuah tradisi budaya masyarakat Madura, memiliki banyak kesamaan dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai keislaman telah terintegrasi dan menjadi bagian dari tradisi dan praktek sosial masyarakat Madura, dan bagaimana pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada lingkungan formal tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

---

<sup>79</sup> Ya'kub Matondang, "Taklif: Kerangka Teori Kalam Al-Qadl Abd Al-Jabbar," 21.

## MAKNA PROTANGEN BAGI MASYARAKAT MADURA

Makna *protangen* bagi masyarakat Madura ditemukan: Dalam masyarakat Madura, Protangen memiliki beberapa makna, yaitu: Pertama, sebuah representasi dari ikatan emosional dan kekeluargaan yang mendalam, yang berfungsi sebagai sebuah bentuk timbal balik dalam membalas kebaikan. Kedua, kewajiban budaya yang timbul ketika seseorang menerima kebaikan, baik dalam bentuk materi maupun non materi. Ketiga, prinsip gotong royong dan kesadaran kolektif di antara masyarakat Madura. Keempat, prinsip membalas budi atas kebaikan yang diterima.

Jelas terlihat bahwa protangen tidak hanya tentang tindakan fisik membantu, tetapi juga mengenai rasa hormat, penghargaan, dan kesadaran akan hutang budi.

Protangen adalah suatu tradisi yang menjadi ciri dan identitas masyarakat Madura akan kekentalan dalam kekeluargaan dengan membalas budi atau kebaikan. Kondisi psikologis masyarakat Madura yang memahami dengan benar akan timbal balik kebaikan tertanam pada tradisi protangen tersebut. Jika ditinjau dalam Islam, protangen sebagai suatu etika balas budi juga di

anjurkan. Sebagaimana hadits nabi yakni tidaklah kalian mencantai ku sebagaimana kalian mencantai saudara kalian seperti kalian mencantai diri kalian sendiri. Implementasi ajaran Islam rahmatan *lil'alam*in tertuang secara arif dalam tradisi lokal Madura yang disebut sebagai *protangen*.

Ibu Syafa Asya di kota Bangkalan menyatakan *protangen* dijelaskan sebagai situasi di mana seseorang menerima kebaikan dari orang lain, baik itu dalam bentuk materi maupun non-materi. Dalam kondisi ini, individu tersebut merasa memiliki kewajiban budaya untuk membalas kebaikan tersebut dengan cara yang serupa atau bahkan lebih besar. Ini mencerminkan prinsip saling menghormati dan mendukung dalam budaya Madura, di mana sikap berterima kasih dan berbagi menjadi nilai-nilai yang sangat dihargai dan dijunjung tinggi.<sup>80</sup>

Artinya *protangen* dalam masyarakat Madura yakni balas budi yang diberikan baik berupa materi (uang, atau bahan-bahan yang berupa fisik) dan non materi (tenaga, rasa iba dan kasihan, serta doa') yang menjadikan suatu penguat untuk membalas budi dan kebaikan tersebut dengan sama atau bahkan lebih dari apa yang sudah diberikan.

Menurut ibu Elsa, *protangen* merupakan ekspresi dari rasa hormat yang tercermin dalam tindakan saling membalas kebaikan, baik itu dalam bentuk materi maupun non-materi. Ini

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Safa Asya di kota Bangkalan pada Tanggal 15 September 2023 jam 08.00 WIB

menegaskan pentingnya sikap menghargai dan memberi penghargaan terhadap kontribusi positif yang diberikan oleh orang lain dalam budaya Madura. Protangen menjadi fondasi yang kuat dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan solid di masyarakat Madura, di mana saling memberi dan menerima menjadi prinsip yang sangat dijunjung tinggi.<sup>81</sup>

Berdasarkan pengalaman pribadi yang dibagikan oleh Ibu Indriyani, terlihat bahwa protangen dalam masyarakat Madura sering kali dipicu oleh peristiwa-peristiwa tertentu, seperti acara pernikahan. Ketika Ibu Indriyani mengadakan pernikahan, sesama warga di sekitarnya secara bersama-sama datang ke rumahnya dengan membawa bingkisan dan memberikan bantuan dalam menyelenggarakan hajatan pernikahan tersebut. Kebersamaan dan kerjasama dalam momen-momen penting seperti ini menjadi pemicu kuat bagi munculnya rasa protangen, di mana individu-individu saling membantu satu sama lain dengan tulus dan ikhlas sebagai wujud apresiasi terhadap kebaikan yang pernah diberikan sebelumnya oleh anggota masyarakat lainnya.<sup>82</sup>

Dalam konteks pernikahan di Madura, acara tersebut tidak hanya dianggap sebagai peristiwa sakral semata, tetapi juga sebagai suatu momen yang membutuhkan bantuan kolektif dari

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Elsa di kota Sumenep pada Tanggal 17 September 2023 jam 08.10 WIB

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Indriani di Pamekasan Kota Pada Tanggal 15 September 2023 jam 09.00 WIB

banyak pihak. Tradisi gotong-royong dalam membantu hajatan pernikahan sangat kuat di Madura, di mana setiap warga turut serta dalam meringankan beban tuan rumah. Bantuan yang diberikan dapat berupa sumbangan materi maupun non-materi, seperti tenaga dan waktu. Dalam proses ini, munculnya rasa protangen dalam diri tuan rumah menjadi hal yang tidak terelakkan. Mereka merasa berhutang budi atas segala bantuan yang diberikan oleh tetangga dan warga sekitar. Oleh karena itu, sebagai tindakan balasannya, tuan rumah akan berusaha untuk membalas kebaikan yang telah diterimanya. Pendapat ini juga ditegaskan oleh Bapak Sumarto Adiwibowo, yang mengungkapkan bahwa ia merasakan rasa protangen ketika mengadakan acara tasyakuran. Ketika mengundang tetangganya untuk membantu mempersiapkan acara, ia sadar bahwa jika suatu saat tetangganya mengundangnya dalam acara mereka, ia harus ikut serta sebagai bentuk balasan atas bantuan yang telah diterimanya sebelumnya.<sup>83</sup>

Ada sebab-sebab lahirnya protangen pada masyarakat Madura. Yang pertama, karena membalas kebaikan, yang kedua, hutang kebaikan, yang ketiga tradisi. Masyarakat Madura memahami bahwa istilah *ataretan* adalah bukti bahwa segala hal apapun yang dialami oleh orang lain seperti halnya dialami oleh diri sendiri.<sup>84</sup> Sehingga muncullah suatu kondisi protangen sebagai

---

<sup>83</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sumarto Adiwibowo daerah Sampang Pada tanggal 16 September 2023 pada jam 13.00 WIB

<sup>84</sup> Hasil Observasi pada masyarakat Madura di wilayah Pamekasan

sandingan kebaikan tulus yang diberikan dengan memberikan kebaikan yang tulus pula. Sebagaimana pendapat dari Bapak Imam Zamri di Kota Bangkalan menyatakan bahwa: “Madura dikenal dengan masyarakatnya yang saling gotong royong dalam bertetangga, jadi rasa protangen memang sudah melekat pada masyarakat Madura karena dari gotong royong itulah akan timbul hutang budi.”<sup>85</sup>

Berikut makna protangen bagi masyarakat Madura:

1. Makna yang pertama yakni protangen adalah sesuatu yang memang sudah seharusnya melekat dalam masyarakat Madura sebagai hutang budi. Selain dari makna tersebut, hal senada tentang makna protangen juga disampaikan oleh Ibu Qorinatus Sholihah di daerah Sumenep yaitu: “Protangen adalah hukum sosial yang tidak tertulis tetapi wajib dilakukann sebagai saudara, tetangga, dan warga yang baik.”<sup>86</sup>
2. Makna yang kedua yakni sebagai hukum sosial. Dalam hal ini protangen bertindak sebagaimana suatu hukum yang wajib diterapkan. Protangen antara masyarakat yang terjadinya tidak melalui tertulis atau resmi, melainkan pengamatan dan budi baik antar sesama. Selain itu, pendapat Ibu Mariyatul Qibiyah juga menyatakan bahwa: “Protangen adalah suatu

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Imam Zamri di Kota Bangkalan pada tanggal 16 September 2023 Jam 15.05 WIB

<sup>86</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Qorinatus Sholihah di Kota Sumenep pada tanggal 17 September 2023 Jam 10.00 WIB

perbuatan kebaikan, bantuan atau pertolongan yang harus diterima oleh seseorang, yang memiliki nilai dan bobot yang dianggap luar biasa sehingga orang yang menerima bantuan atau pertolongan tersebut merasa diselamatkan dari resiko beban/bahaya yang mengancam hidupnya atau bahkan merasa dimudahkan urusannya”.

3. Makna ketiga yang dinilai sebagai makna paling kuat dan relevan dengan protangen yaitu pertolongan atau balas budi. Maksudnya adalah seseorang Menerima kebaikan, dan merasa terbantu atas apa yang sudah diberikan oleh orang tersebut sehingga akan ada keharusan timbal balik kondisi dengan membalas kebaikannya secara sepadan atau bahkan lebih.

Makna protangen yang ditemukan dalam masyarakat Madura menciptakan sebuah kondisi jiwa dan psikologis yang khas bagi setiap individu. Ini tercermin dalam perasaan senang dan berterima kasih yang saling terjalin antara sesama. Fenomena ini menjadi landasan kuat bagi eksistensi tradisi protangen. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Nurul Qomariyah, yang menyatakan, "Saya merasa sangat senang dan bersyukur karena sudah membantu acara saya dan meringankan beban saya. Saya juga merasa memiliki saudara dan memperkuat hubungan sosial. Karena pada dasarnya manusia tidak hidup sendiri." <sup>87</sup> Dengan

---

<sup>87</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Qomariyah di Pamekasan Pada Tanggal 16 September 2023 jam 11.00 WIB

demikian, tradisi protangen tidak hanya menjadi sebuah praktik budaya, tetapi juga sebuah pilar yang mengokohkan solidaritas dan hubungan sosial dalam masyarakat Madura

Selanjutnya, pandangan Ibu Qarinatus Sholihah memperkuat pemahaman tentang konsep protangen dalam masyarakat Madura. Menurutnya, bantuan dari kerabat, tetangga, atau bahkan orang lain yang datang membantu, menciptakan sebuah atmosfer kekompaakan dan keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dinamika masyarakat. Ungkapan ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas dan gotong royong yang telah tertanam kuat dalam budaya Madura. Dengan demikian, konsep protangen tidak hanya menggarisbawahi interaksi sosial yang saling menguntungkan, tetapi juga menjadi pondasi bagi keselarasan dan kestabilan sosial di dalam komunitas Madura.<sup>88</sup>

Dari uraian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa makna protangen mencakup sebuah etika balas budi kepada individu yang memberikan bantuan, pertolongan, atau sikap baik, baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Praktek ini menciptakan suatu tradisi atau kebiasaan di masyarakat di mana kebaikan yang diberikan akan dibalas dengan kebaikan pula. Tradisi protangen ini tidak hanya merupakan ekspresi balas budi semata, tetapi juga mencerminkan rasa senang yang meluas dalam masyarakat Madura. Melalui praktik protangen, masyarakat

---

<sup>88</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Qorinatus Sholihah di Kota Sumenep pada tanggal 17 September 2023 Jam 10.00 WIB

Madura membangun kekuatan sosial dan menciptakan harmoni dalam kehidupan sehari-hari, mengedepankan prinsip saling membantu dan berbagi kebaikan sebagai landasan utama bagi kehidupan bersama yang berkelanjutan.

Protangen memiliki makna yang mendalam sebagai suatu tradisi etika balas budi yang berkaitan erat dengan sikap, penghormatan, dan pemberian seseorang atas kebaikan yang diberikannya kepada orang lain. Dalam konteks kehidupan dan kebersamaan masyarakat, praktik etika yang baik menjadi hal yang sangat penting untuk diterapkan. Seperti yang disampaikan oleh Hidayatullah, etika merupakan cerminan dari nilai-nilai kemanusiaan dan berfungsi sebagai solusi serta pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan modernisasi, memahami tingkah laku, kebijaksanaan, dan penghayatan hidup individu maupun masyarakat.<sup>89</sup> Dengan kata lain, etika bukan hanya menjadi panduan, tetapi juga arah bagi suatu komunitas dalam menjaga dan melestarikan relasi antar sesama. Tingkat keharmonisan suatu komunitas dapat diukur dari seberapa kuat anggota-anggotanya mampu menerapkan etika yang mereka anut dalam interaksi sehari-hari.

Balas budi merupakan konsep yang erat kaitannya dengan sikap timbal balik ketika seseorang memberikan kebaikan kepada

---

<sup>89</sup> Panakajaya Hidayatullah, "Alam Pikir Masyarakat Madura Yang Terepresentasikan Melalui Lagu Ta' Andi' Rokok (Cia-Cia) Panakajaya," *Jurnal Kajian Seni* 02, no. 02 (2016): 16.

kita, kita juga memberikan kebaikan kepada mereka. Dari interaksi ini, terbentuklah sebuah harmoni yang mengikat hubungan antar sesama di masyarakat Madura. Kerukunan, persaudaraan, dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya menjadi pilar yang memperkuat cara masyarakat Madura menerapkan dan mengartikan tradisi protangen dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan bagi interaksi sosial yang saling menguntungkan dan memperkuat hubungan antar individu dalam masyarakat Madura, menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka.

Teori yang dikemukakan oleh Trahutami membahas makna keharmonisan dalam konteks balas budi, di mana tujuan utamanya adalah menerima kebaikan dan membalasnya dengan kebaikan pula.<sup>90</sup> Dalam konteks norma sosial protangen, prinsip-prinsip ini menjadi pedoman yang mengatur interaksi antar individu. Pertama, seseorang diharapkan untuk memberikan bantuan kepada orang yang telah membantunya, menciptakan siklus timbal balik dalam memberi dan menerima. Kedua, dihindari perlakuan yang merugikan atau menyakiti orang lain yang tidak memberikan bantuan, memperkuat prinsip saling menghormati dan tidak merugikan orang lain dalam masyarakat Madura.<sup>91</sup> Norma sosial balas budi mempertegas gagasan bahwa apa yang diberikan kepada seseorang harus memiliki nilai yang

---

<sup>90</sup> Ignatius Praditya Wisnu and Ratri Atmoko, "Hubungan Antara Kontrak Psikologis Dan Kepuasan Kerja Pada Karyawan Di PT. XYZ Jakarta," 6.

<sup>91</sup> Ignatius Praditya Wisnu and Ratri Atmoko, 6.

seimbang dengan apa yang diterima, menciptakan kesan adil dan seimbang dalam hubungan sosial.

Dalam Islam, terdapat perintah untuk saling berlomba-lomba dalam kebaikan, sebagaimana umat Islam dianggap sebagai saudara. Dalam konteks agama, konsep protangen diartikan sebagai sebuah kerangka yang melibatkan beberapa elemen, termasuk pihak yang melakukan kebaikan, pihak yang menerima kebaikan, perbuatan baik itu sendiri, serta ruang dan waktu di mana perbuatan baik tersebut terjadi. Balas budi melibatkan interaksi antara dua pihak yang bertemu dalam situasi tertentu di mana terjadi perbuatan baik, dan interaksi ini terjadi dalam konteks ruang dan waktu yang spesifik. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya saling berbagi kebaikan dalam komunitas Muslim, dengan harapan menciptakan ikatan yang kuat antar sesama dan memperkokoh kerukunan serta solidaritas di dalam masyarakat.<sup>92</sup>

Protangen memiliki makna yang dalam yang meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat Madura. Dari perspektif sosial, tradisi ini memperkuat interaksi sosial dengan menciptakan jaringan kepercayaan dan kerja sama yang kuat antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Protangen juga menjadi sarana untuk mengekspresikan rasa terima kasih, mengakui jasa, dan menghargai sumbangan dari individu atau kelompok lain.

---

<sup>92</sup> Damiri, "Islam Dan Pendidikan Akhlak," 21.

Dalam konteks budaya, Protangen mencerminkan nilai-nilai tradisional Madura seperti gotong royong, kekeluargaan, dan penghargaan terhadap bantuan atau jasa yang diberikan oleh orang lain. Sebagai bagian dari identitas kultural, Protangen menjadi elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat Madura.

Dari sudut pandang psikologis, Protangen dapat berpengaruh pada kesejahteraan emosional individu. Pengakuan atas kontribusi seseorang dapat meningkatkan rasa harga diri dan kepercayaan diri, sementara menerima bantuan dapat memunculkan rasa berhutang budi yang bisa mempengaruhi tindakan di masa depan.

Dalam kerangka ajaran pendidikan Islam, Protangen mencerminkan prinsip-prinsip kebaikan, berbuat baik kepada sesama, dan menunaikan hak saudara. Islam mendorong umatnya untuk saling membantu dan menunjukkan kebaikan, dan tradisi Protangen adalah manifestasi nyata dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura.

Dari perspektif ekonomi, Protangen memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian lokal. Bantuan materi atau non-materi yang diberikan secara langsung mempengaruhi individu penerima, sementara secara tidak langsung, Protangen mendorong gotong royong, mengurangi beban ekonomi individu, dan menyebar beban ekonomi di seluruh komunitas. Protangen juga bisa dianggap sebagai bentuk investasi

sosial, di mana individu atau kelompok memberikan bantuan dengan harapan mendapatkan dukungan yang sama di masa depan jika diperlukan.

Protangen bagi masyarakat Madura tidak sekadar sebuah tradisi, melainkan merupakan cerminan dari nilai-nilai budaya, sosial, ekonomi, dan keagamaan yang mendalam yang telah membentuk identitas masyarakat ini selama bertahun-tahun. Melalui tradisi ini, masyarakat Madura mengekspresikan kekuatan ikatan sosial mereka, rasa syukur dan penghargaan terhadap bantuan yang diberikan, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip keadilan dan gotong royong. Di era modern ini, tradisi seperti Protangen menjadi semakin penting sebagai sarana untuk mempertahankan ikatan sosial dan nilai-nilai tradisional di tengah-tengah tantangan kontemporer yang semakin kompleks.

## DAMPAK TRADISI PROTANGEN BAGI MASYARAKAT MADURA

Dalam implementasi sebuah tradisi dalam kehidupan masyarakat, akan selalu ada dampak yang dirasakan, baik itu positif maupun negatif. Dalam pelaksanaan tradisi protangen di masyarakat Madura, dampak yang dirasakan oleh penduduknya beragam, tergantung pada hasil dari pelaksanaan tradisi tersebut. Sebagian besar, atau sebanyak 85% dari responden, menyatakan bahwa dampak yang mereka alami bersifat positif, dengan menyoroti bantuan, pertolongan, serta sikap dan perilaku baik yang ditunjukkan kepada sesama. Sebagai contoh, Bapak Sumarto Adiwibowo mengungkapkan bahwa "dampak positifnya adalah dapat berbagi dengan sesama dan menjalin hubungan silaturahmi yang baik."<sup>93</sup> Ini menggarisbawahi bahwa tradisi protangen tidak hanya membawa manfaat bagi individu secara langsung, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan di antara masyarakat Madura.

---

<sup>93</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sumarto Adiwibowo daerah Sampang Pada tanggal 16 September 2023 pada jam 13.00 WIB

Protangen memiliki peran yang sangat penting sebagai media bagi masyarakat Madura untuk berkumpul dan berbagi dengan sesama. Prinsip saling tolong-menolong yang menjadi bagian integral dari tradisi ini membantu membangun dan menjaga tali silaturahmi antar individu. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurul Qomariyah, "Dalam penerapan protangen tersebut, terjalin suatu hubungan empati dan simpati dengan orang lain."<sup>94</sup> Hal ini menunjukkan bahwa protangen tidak sekadar merupakan interaksi fisik, melainkan juga melibatkan dimensi jiwa dan perasaan, seperti empati dan simpati, yang sesuai dengan makna estoh dalam tradisi masyarakat Madura.

Pendapat dari Ibu Qorinatus Sholihah di daerah Sumenep juga menguatkan konsep ini, dengan menyatakan, "Menyambung tali silaturahmi dan kekeluargaan, serta bisa berbagi rezeki yang kita miliki dan mendoakan antar sesama."<sup>95</sup> Ini menegaskan bahwa melalui praktik protangen, masyarakat Madura tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk saling mendukung dan memperhatikan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi protangen memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar menjaga tali silaturahmi atau memperkuat

---

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Qomariyah di Pamekasan Pada Tanggal 16 September 2023 jam 11.00 WIB

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Qorinatus Sholihah di Kota Sumenep pada tanggal 17 September 2023 Jam 10.00 WIB

ikatan kekeluargaan dan kemasrakatan melalui berbagi rezeki. Lebih dari itu, tradisi ini juga membawa implikasi spiritual dalam bentuk "doa" yang saling terucap antara sesama, di mana masing-masing anggota masyarakat mendoakan satu sama lain dengan harapan akan lahirnya berkah atau keberkahan. Dalam konteks ini, protangen menjadi lebih dari sekadar praktik sosial, tetapi juga menjadi wadah untuk meningkatkan keberkahan dan keberlimpahan bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Namun demikian, selain dampak positif, terdapat pula dampak negatif yang dirasakan oleh sebagian masyarakat Madura terkait dengan penerapan tradisi protangen. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Imam Zamri di Kota Bangkalan, "Dampak negatifnya yakni perbedaan pendapat antara masyarakat sehingga menjadikan masyarakat tersebut berselisih pada satu sama lain."<sup>96</sup> Hal ini mengisyaratkan bahwa, meskipun tradisi protangen memiliki nilai-nilai yang baik, namun implementasinya tidak selalu berjalan lancar dan bisa memunculkan konflik atau pertentangan di antara anggota masyarakat.

Selain itu, pandangan yang diperkuat oleh ibu Syafa Asya di Kota Bangkalan menambahkan dimensi lain dalam pemahaman terhadap protangen. Ibu Syafa menyatakan, "Protangen kan balas budi. Yang pastinya ada hutang budi yang harus dibalas. Yang

---

<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Imam Zamri di Kota Bangkalan pada tanggal 16 September 2023 Jam 15.05 WIB

mana bagi sebagian masyarakat, hal tersebut menjadi suatu masalah, karena dalam suatu kondisi tersebut protangen yang diberikan harus sesuai dengan apa yang didapat."<sup>97</sup> Pernyataan ini menyoroti kompleksitas dalam praktik protangen, di mana terdapat ekspektasi untuk membalas kebaikan yang diterima sesuai dengan apa yang diberikan sebelumnya. Ketidakesesuaian antara apa yang diterima dan apa yang diberikan dalam konteks protangen dapat menjadi sumber ketegangan atau masalah dalam masyarakat Madura, menambahkan dimensi yang lebih kompleks dalam dinamika tradisi ini.

Sejalan dengan pendapat yang sebelumnya disampaikan, Ibu Indriyani juga memberikan pandangan yang sejajar dalam konteks protangen. Dia menyatakan, "Ketika *buwuh* atau *bubhu* ditata dan dianggap hutang yang harus dibayar. Baik berupa pinjaman kendaraan, beras, sembako, uang, atau apapun yang semua akan selalu diingat '*e toraeh*' jika tidak dibalas sesuai dengan barang yang awal."<sup>98</sup> Pernyataan ini menggambarkan bagaimana dalam tradisi protangen, semua bantuan atau pinjaman dianggap sebagai hutang yang harus dibayar balik, baik dalam bentuk barang atau jasa yang setara dengan yang diberikan sebelumnya. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mematuhi aturan adat dan menghormati kesepakatan dalam praktik

---

<sup>97</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Safa Asya di kota Bangkalan pada Tanggal 15 September 2023 jam 08.00 WIB

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Indriani di Pamekasan Kota Pada Tanggal 15 September 2023 jam 09.00 WIB

protangen di masyarakat Madura, seiring dengan tuntutan untuk menjaga keseimbangan dan keadilan dalam hubungan antar individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak negatif dari tradisi protangen di masyarakat Madura meliputi perbedaan pendapat atau ketidaksesuaian persepsi yang dapat menimbulkan konflik. Selain itu, beban moral dan moril yang timbul karena orientasi protangen yang menimbulkan rasa berhutang bagi setiap individu juga merupakan aspek negatif yang signifikan dalam implementasi tradisi ini. Namun, dampak protangen pada masyarakat Madura tidak hanya bersifat negatif, melainkan juga memberikan dampak positif. Peningkatan silaturahmi, sikap empati dan simpati yang lebih kuat, serta meningkatnya kepedulian masyarakat dalam berbagi rezeki adalah contoh dampak positif yang muncul. Di sisi lain, dampak negatifnya terlihat saat terjadi perbedaan pendapat dalam pemahaman protangen yang kadang-kadang memicu konflik, serta beban moral dan perasaan terbebani saat harus membalas rasa protangen yang diterima. Ini menunjukkan bahwa sementara tradisi protangen membawa manfaat dalam memperkuat hubungan sosial, juga perlu diwaspadai potensi dampak negatif yang dapat muncul dalam dinamika masyarakat Madura.

Dampak tradisi protangen bagi masyarakat Madura dapat dipahami dari berbagai perspektif yang meliputi sosial, budaya, psikologis, dan pendidikan Islam. Dari perspektif sosial,

protangen telah memperkuat interaksi sosial di tengah masyarakat Madura, menciptakan jaringan kepercayaan dan kerja sama yang menguatkan hubungan antar individu. Tradisi ini memberi kesempatan bagi masyarakat Madura untuk berkumpul dan menjalin hubungan yang lebih erat, membangun solidaritas, serta semangat gotong royong dalam berbagai aktivitas.

Dalam perspektif budaya, protangen menjadi representasi yang kuat dari nilai-nilai budaya yang kaya di Madura. Tradisi ini mencerminkan komitmen masyarakat terhadap kebersamaan, saling membantu, dan rasa hormat terhadap kontribusi setiap individu. Hal ini juga menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai kekeluargaan, empati, dan simpati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura.

Dari segi psikologis, protangen menciptakan rasa penghargaan dan kepuasan emosional bagi pemberi bantuan maupun penerimanya. Namun, juga terdapat beban emosional terkait dengan kewajiban untuk membalas budi. Rasa berhutang budi ini dapat menjadi sumber tekanan bagi beberapa individu, terutama jika mereka merasa tidak mampu membalas dengan setara.

Sementara dalam konteks pendidikan Islam, tradisi protangen sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya berbuat baik kepada sesama. Konsep berbagi, membalas kebaikan, dan menjalin silaturahmi merupakan nilai-nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Tradisi ini juga mencerminkan

prinsip Islam tentang pentingnya memperlakukan orang lain dengan cara yang kita inginkan diperlakukan, serta menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, sesuai dengan ajaran Islam yang mengatur tentang menghormati tamu.

“Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia menjaga hubungan baik silaturahmi dengan kerabatnya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.” (HR Bukhari dan Muslim)<sup>99</sup>

Tradisi Protangen dalam masyarakat Madura menjadi cermin dari kompleksitas interaksi sosial, budaya, psikologis, religius, dan ekonomi. Lebih dari sekadar membalas budi atau kebaikan, tradisi ini adalah tentang memelihara jaringan sosial dan budaya yang kokoh, yang menjadi pondasi keberlangsungan masyarakat. Meskipun terdapat beberapa dampak negatif seperti beban moral dan perbedaan pendapat, manfaat dari tradisi ini, seperti solidaritas, dukungan emosional, dan pertukaran ekonomi, jauh melampaui kerugiannya.

Dampak negatif yang timbul dari perbedaan pendapat tentang pemahaman tradisi protangen terutama terjadi di daerah perkotaan. Ini bisa disebabkan oleh karakteristik masyarakat

---

<sup>99</sup> <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/ini-10-keutamaan-silaturahmi-tInXR>. Diakses pada 12 Oktober 2023.

perkotaan yang cenderung individualistis dan materialistis. Pergaulan yang bersifat langsung (face to face) dan berlangsung dalam kurun waktu yang lama sudah semakin jarang terjadi, karena komunikasi lebih banyak dilakukan secara tidak langsung melalui telepon, ponsel cerdas, bahkan melalui media sosial. Ini menandakan bahwa tradisi protangen tidak hanya diwarnai oleh nilai-nilai budaya dan sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan dalam pola interaksi dan komunikasi di era modern.<sup>100</sup>

Dalam konteks protangen, banyak tradisi "oca" atau undangan secara langsung sudah mulai tergantikan oleh undangan online yang disampaikan melalui platform seperti WhatsApp. Fenomena ini sudah dianggap sebagai hal yang lumrah, terutama di kalangan masyarakat perkotaan. Masyarakat kota lebih cenderung memaklumi dan menerima keadaan ini dengan pemahaman bahwa kondisi saat ini tidak selalu memungkinkan untuk bertemu secara langsung. Dampaknya, hubungan antar manusia menjadi lebih sekunder, tidak lagi didasarkan pada interaksi yang intim, tatap muka, dan semangat gotong-royong yang kuat seperti yang terjadi dalam tradisi "oca" yang lebih konvensional. Hal ini menunjukkan perubahan pola hubungan sosial di era digital, di mana teknologi telah

---

<sup>100</sup> Suparmini and tri wijayanti Agustina, *Masyarakat desa dan kota* (Universitas Negeri Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), 91, <https://staffnew.uny.ac.id/upload/198608172014042001/pendidikan/bahan-ajar-masy-kota-desa.pdf>.

memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dan menjalin hubungan satu sama lain.<sup>101</sup>

Di sisi lain, masyarakat perkotaan juga menunjukkan bahwa mereka lebih mandiri, tidak tergantung pada orang lain seperti yang sering terjadi di masyarakat desa yang cenderung memprioritaskan keluarga dan kelompoknya. Sikap ini menggerus perasaan untuk melibatkan orang lain dalam setiap aktivitas, yang pada akhirnya membuat mereka merasa memiliki hutang budi kepada orang-orang yang membantu. Mereka mulai enggan berutang budi, dan secara tidak sengaja menjauhkan diri dari bantuan dan relasi sosial. Oleh karena itu, peran para sesepuh sangatlah penting dalam memastikan tradisi membalas budi atau protangen tetap terjaga tanpa menghilangkan konsep bantuan dan gotong royong. Para sesepuh dapat berperan sebagai penjaga tradisi dan memfasilitasi hubungan sosial yang sehat dan berkelanjutan di tengah perubahan pola interaksi masyarakat perkotaan yang semakin individualistis.

---

<sup>101</sup> Agustina, 95.

# **DINAMIKA PROTANGEN DI MASYARAKAT MADURA**

## **A. Perubahan dan Tantangan Terhadap Protangen**

Protangen, sebagai tradisi gotong-royong dan tolong-menolong yang merupakan ciri khas masyarakat Madura, menghadapi berbagai perubahan dan tantangan di era modern. Salah satu perubahan yang signifikan adalah perubahan sosial dan budaya akibat modernisasi dan globalisasi. Masyarakat Madura semakin terpengaruh oleh nilai-nilai individualisme dan materialisme yang diperkenalkan oleh perkembangan teknologi dan media massa. Hal ini menyebabkan penurunan solidaritas sosial dan kurangnya kesadaran akan pentingnya tolong-menolong antarwarga.

Tantangan lainnya adalah urbanisasi dan migrasi penduduk, di mana banyak orang Madura yang meninggalkan desa-desa untuk mencari pekerjaan atau pendidikan di kota-kota besar. Hal ini menyebabkan kerapuhan jaringan sosial di tingkat lokal, karena hubungan

antarwarga yang kurang erat dan solid. Selain itu, adanya perubahan pola hidup dan nilai-nilai generasi muda yang semakin terpapar oleh budaya luar juga mengancam keberlangsungan tradisi protangen.

Perubahan iklim dan bencana alam juga menjadi tantangan serius bagi praktik protangen. Bencana seperti banjir, kekeringan, atau gempa bumi dapat mengganggu stabilitas ekonomi dan sosial masyarakat, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk memberikan bantuan kepada sesama.

## **B. Upaya Pelestarian dan Pengembangan Protangen**

Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, masyarakat Madura masih melakukan upaya pelestarian dan pengembangan tradisi protangen. Salah satu upaya tersebut adalah melalui pembentukan kelompok-kelompok gotong-royong atau lembaga sosial yang bertujuan untuk memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya tolong-menolong.

Pendidikan dan sosialisasi juga menjadi kunci dalam pelestarian protangen. Sekolah-sekolah, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat harus mengintegrasikan nilai-nilai gotong-royong dan tolong-menolong dalam kurikulum dan kegiatan sosialisasi agar generasi muda terus meneruskan mewarisi dan mengamalkan tradisi tersebut.

Pemerintah daerah juga memiliki peran penting dalam mempromosikan dan mendukung praktik protangen. Mereka dapat mengadakan program-program pembinaan dan pelatihan gotong-royong, serta memberikan insentif kepada masyarakat yang aktif dalam kegiatan tolong-menolong.

Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan media sosial juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat protangen. Melalui platform digital, masyarakat dapat saling berkoordinasi, berbagi informasi, dan memberikan bantuan secara lebih efektif dan efisien dalam situasi darurat atau keadaan tertentu.

Dengan upaya bersama dari berbagai pihak, diharapkan tradisi protangen masyarakat Madura dapat terus dilestarikan dan dikembangkan sehingga tetap menjadi bagian integral dari identitas dan kehidupan sosial mereka.

# DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Siddiq. "Ater-Ater, Tradisi Yang Merekatkan Dan Mendekatkan Masyarakat Madura." Surabaya: Arrahim.ID, 2020.
- Ali, Mahrus. "Akomodasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Madura Mengenai Penyelesaian Carok Dalam Hukum Pidana." *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 17, no. 1 (2010): 84-102. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol17.iss1.art4>.
- Aryana, Widya. "Okaeshi, Budaya Jepang Untuk Memberi Hadiah Balasan." *Japanesestation.Com*, 2021.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. Sage Publications, Inc., 1998.
- Damiri. "Islam Dan Pendidikan Akhlak." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 7, no. 1 (2017): 18-30.
- Djasuli, Mohamad. "Kontruksi Etika Maduraisme Dalam Kode Etik Akuntan Profesional: Internalisasi Nilai 'Gaik Bintang' Dalam Etika Profesi Akuntan." *InFestasi* 14, no. 2 (2019): 126. <https://doi.org/10.21107/infestasi.v14i2.4857>.
- Efendi, M Arif. "Mengenal Ngejot, Tradisi Berbagi Umat Muslim Dan Hindu Di Bali." *Kemenag.Go.Id*, Denpasar, 2021.
- Faalah, Abdaul. Wawancara, agustus 2023.

- Fabiana Meijon Fadul. *Madura 2020 Membumikan Madura Menuju Globalisasi*, 2019.
- Hidayat, Ainur Rahman. "Etika Madura: Suatu Analisa Filsafati Tentang Penghayatan Harmonis Dan Disharmonis Terhadap Worldview Orang Madura." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 17, no. 1 (2020): 16. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v17i1.2877>.
- Hidayatullah, Panakajaya. "Alam Pikir Masyarakat Madura Yang Terepresentasikan Melalui Lagu Ta' Andi' Rokok (Cia-Cia) Panakajaya." *Jurnal Kajian Seni* 02 02 (2016).
- — —. "Alam Pikir Masyarakat Madura Yang Terepresentasikan Melalui Lagu Ta' Andi' Rokok (Cia-Cia) Panakajaya." *Jurnal Kajian Seni* 02, no. 02 (2016): 178–94.
- I'anah, Nur. "Birr Al-Walidain Konsep Relasi Orang Tua Dan Anak Dalam Islam." *Buletin Psikologi* 25, no. 2 (2017): 114–23. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>.
- Ignatius Praditya Wisnu, Sasongko, and Benedictus Ratri Atmoko. "Hubungan Antara Kontrak Psikologis Dan Kepuasan Kerja Pada Karyawan Di PT. XYZ Jakarta." *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa* 2, no. 1 (2013).
- Ira, Deviana. "Wawancara Tentang Tradisi Protangen." Pamekasan, 2023.
- Iskandar, Syifa Fauziningtyas, Aep Saepudin, and Ayi Sobarna. "Implikasi Pendidikan Dari Al-Qur'an Surat Luqman Ayat

14 Tentang Berbuat Baik Kepada Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Syukur." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 63-70. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.223>.

Junaidi, Aprizal, Sy Iwan T Alkadrie, and Abdul Malik. "Mengenal Kearifan Lokal Nelayan Bugis-Mandar Di Kalimantan Selatan: Membalas Budi Indo Bwau (Hiu Paus)." *Prosiding Simposium Nasional Hiu Pari Indonesia Ke-2 Tahun 2018*, 2018, 227-32.

Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Mamdudatun, Nisa. "Wawancara Tentang Tradisi Protangen." Pamekasan, 2023.

Muhamad, Zuldin. "Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer." *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 2, no. 1 (2019).

Nurhayati, Sri. "Wawancara Dengan Bapak Choirul Ummah." 2023.

Oetomo, D. *Chinese-Madurese Relations in Surabaya*. Surabaya: KTILV Leiden, 1991.

RI, Depag. "Al-Qur'an dan terjemahnya." PT. Sigma Examedia Arkaleem, n.d.

Rochana, Totok. "Orang Madura: Suatu Tinjauan Antropologis." *Humanus XI*, no. 1 (2012).

- Sadik, A. *Memahami Jati Diri, Budaya Dan Kearifan Lokal Madura*. Jawa Timur: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2014.
- Setyawan, Priyo. "Film Mabbere Angkat Isu Toleransi, Agama Dan Tradisi." *LANGIT7.ID*, Yogyakarta, 2021.
- Sri Nurhayati. "Wawancara Dengan Ibu Raudhatul Jannah." Pamekasan, 2023.
- Sugesti, Delvia. "Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam." *PPKn Dan Hukum* 14, no. 2 (2019): 106-13.
- Suparmini, and tri wijayanti Agustina. *Masyarakat desa dan kota*. Universitas Negeri Jogjakarta: Universitas Negeri Jogjakarta, 2015. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/198608172014042001/pendidikan/bahan-ajar-masy-kota-desa.pdf>.
- Suparmini, and Agustina Tri Wijayanti. "Buku Ajar Masyarakat Desa Kota," 2015, 1-152.
- Sutikno, M. Sobry, Prosmala Hasisaputra. *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif*. *Jurnal EQUILIBRIUM*. Vol. 5, 2020.
- Syamsuddin, Muh. "Orang Madura Perantauan Di Daerah Istimewa Yogyakarta." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 18, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i1.1378>.
- Trahutami, Sriwahyu Istana. "Nilai Sosial Budaya Jepang Dalam Peribahasa Jepang Yang Menggunakan Konsep Binatang."

*Izumi* 4, no. 1 (2015): 64. <https://doi.org/10.14710/izumi.4.1.64-71>.

Wahyudi, Muhtar, Bani Eka Dartiningsih, Nikmah Suryandari, Dewi Quraisyin, Farida Nurul Rakhmawati, Sri Wahyuningsih, and Tatag Handaka. *Identitas Kultural Masyarakat Madura: Tinjauan Komunikasi Antar Budaya. Madura: Masyarakat, Budaya, Media, Dan Politik*, 2015.

Wicaksana, Bayu D. "Ternyata Secara Psikologis, Membalas Budi Itu Ada Masa Kedaluwarsanya," 2018. <https://www.idntimes.com/science/experiment/bayu/membalas-budi-ternyata-ada-masa-kedaluwarsanya?page=all>.

Wijaya Heru, Santosa. "Nilai-Nilai Kepriyayian Jawa Dalam Novel-Novel Para Priyayi, Canting, Dan Gadis Tangsi: Kajian Budaya, Ideologi Dan Sosiopragmatika." *Jurnal Pengajian Melayu* 23, no. 2 (2012): 257-75.

# PROFIL PENULIS

1. Sri Nurhayati. Lahir 28 Desember 1982 di Pamekasan Madura. Penggiat literasi ini mendapatkan ijazah S1 di Universitas Negeri Malang tahun 2005 dan S2 di universitas Islam Malang pada tahun 2012. Terhitung Maret 2015, ia diamanahkan menjadi Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai dosen Bahasa Inggris berdasarkan formasi Reading of Islamic Text dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pamekasan di kala itu. Sampai saat ini penulis juga mengampu mata kuliah yang sama dengan formasi yang penulis lamar saat CPNS.

Penulis juga merupakan managing editor jurnal tadris; Jurnal Pendidikan Islam, Jurnal pendidikan Islam satu- satunya di IAIN Madura yang terakreditasi Sinta 2. Penulis juga memiliki giat aktif di program studi Pendidikan Profesi Guru (PPG) sejak tahun 2022 di saat pertama kali prodi ini dibuka.

Dalam kaitannya dengan penelitian, penulis telah menghasilkan beberapa karya baik itu buku, penelitian serta artikel yang berkelut di bidang pendidikan. Beberapa karya penulis telah terbit di jurnal nasional di berbagai jenjang akreditasi. Penulis juga telah melakukan pengabdian kepada masyarakat di beberapa tempat di pamekasan\_Madura.

Pengabdian ini dilakukan tidak hanya dengan instansi pendidikan namun beberapa organisasi sosial kemasyarakatan. Beberapa hasil pengabdian kepada masyarakat karya peneliti juga telah terpublish di jurnal pengabdian.

2. Heni Listiana adalah seorang akademisi yang berperan aktif di kampus IAIN Madura, khususnya dalam program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Saat ini, Heni juga menjabat sebagai dosen pengajar di program studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam (PAI). Di luar ruang kuliah, Heni Listiana terlibat langsung dalam pengelolaan Islamic Boarding School Padepokan Kyai Mudrikah Kembang Kuning (IBS PKMKK) yang berlokasi di ujung timur Pamekasan. Dalam perannya di lembaga ini, Heni secara proaktif mengembangkan dunia literasi santri. Sebagai hasilnya, puluhan karya santri yang terbit saat ini dapat diakses oleh khalayak umum.

Heni Listiana telah menorehkan kontribusi berharga dalam dunia literasi dan pendidikan Islam melalui perannya sebagai pengelola lembaga pendidikan dan dosen. Karyanya mencerminkan dedikasi terhadap pengembangan intelektual dan moral santri. Untuk mengakses karyanya, dapat diunjungi melalui link Google Scholar pribadinya: Heni Listiana - Google Scholar. Profil Heni

Listiana mencerminkan kombinasi antara kegiatan akademis, pengembangan literasi, dan kontribusi nyata dalam membentuk generasi muda yang berkompeten dan beretika.

3. Zilfania Qathrun Nada, seorang penulis lepas yang telah mengukir jejaknya melalui berbagai tulisan yang diterbitkan baik secara online maupun dalam bentuk cetak. Kelahiran Pamekasan pada 2 Maret 2004, saat ini Zilfania sedang menjalani pendidikan sarjana semester 3 di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di IAIN Madura. Keahliannya dalam menulis tidak hanya terbatas pada genre fiksi, namun juga merambah ke bidang penelitian, terutama dalam Al-Qur'an, Kitab Turats, dan literasi. Minatnya dalam literasi dimulai dari ketertarikan membaca berbagai cerita fiksi, baik dalam media online maupun cetak. Dorongan untuk menciptakan karya tulis sendiri muncul setelah menyelesaikan tulisan pertamanya bersama beberapa teman, yang kemudian menginspirasinya untuk menciptakan buku cetak pribadinya.

Zilfania tidak hanya melihat literasi sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan kontribusi positif pada dunia akademik dan masyarakat. Sebagai seorang akademisi, dedikasinya terhadap keilmuan tampak dalam karya-karyanya yang mencakup tidak hanya fiksi, tetapi juga penelitian yang mendalam. Dalam

perjalanannya, Zilfania merasa beruntung dan bahagia karena dapat mewujudkan karyanya ini dengan bimbingan dan dukungan yang berharga dari para pembimbingnya. Ia percaya bahwa sebagai penulis, tanggung jawabnya tidak hanya menciptakan karya yang menghibur, tetapi juga memberikan inspirasi dan kontribusi positif kepada pembaca serta dunia akademik. Dengan semangat yang tak kunjung padam, Zilfania berkomitmen untuk terus menghasilkan karya tulis yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga bermakna dan memberikan dampak positif bagi pembacanya.